

PERAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA N 1 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
NURROTUN NANGIMAH
NIM 1403016047

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrotun Nangimah

NIM : 1403016046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

PERAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA NEGERI 1 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Juni 2018

Membuat Pernyataan



Nurrotun Nangimah

Nurrotun Nangimah
NIM. 1403016047



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:


Judul : Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius
Siswa SMA Negeri 1 Semarang
Nama : Nurrotun Nangimah
NIM : 1403016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

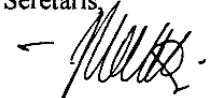
Semarang, 16 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,


Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP. 19691105 199403 1003


Sekretaris,


Drs. H. Karnadi, M. Pd.
NIP. 19680317 199403 1003

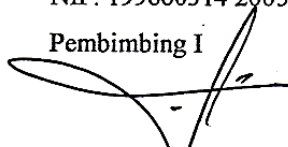
Penguji I,


Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 199660314 200501 1002


Penguji II,


Nasirudin, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1002

Pembimbing I


Dr. H. Sujai, M. Ag.
NIP. 19700503 199603 1003

Pembimbing II


Sofa Mutohar, M. Ag.
NIP. 197505200501 1001



NOTA DINAS

Semarang, 2 Juli 2018

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

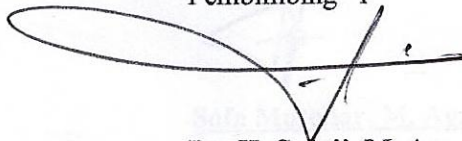
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang**
Nama : Nurrotun Nangimah
NIM : 1403016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Suja'i, M. Ag.

NIP. 19700503 199603 1003

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2018

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang**
Nama : Nurrotun Nangimah
NIM : 1403016047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Sofa Mutohar, M. Ag.

NIP. 19750705 200501 1001

MOTTO

Guru yang baik itu ibarat lilin, membakar dirinya sendiri demi menerangi jalan orang lain.

ABSTRAK

Judul : Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius
Siswa SMA Negeri 1 Semarang
Penulis : Nurrotun Nangimah
NIM : 14403016047

SMA Negeri 1 Semarang merupakan sekolah negeri yang bukan berlatar belakang agama, akan tetapi susana religiusnya tidak kalah dengan Madrasah Aliyah pada umumnya. Semua itu terbukti dengan adanya fenomene siswi putri yang berjilbab dalam jumlah yang banyak, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, infaq Jum'at, jamaah sholat jum'at, pembacaan al-Qur'an dan asmaul khusna sebelum pembelajaran, tertibnya sholat dhuhur berjamaah, khataman al-Qur'an dan tertibnya kegiatan kuliah sabtu pagi (KSP). Terbentuknya karakter tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI.

Penelitian ini membahas peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang; 2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung untuk mengumpulkan data hasil observasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data-data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data-data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan

religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) semakin canggihnya teknologi.

Kunci: Peran, Guru PAI, Karakter Religius

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أَوْ

ai= أَيْ

iy= إِي

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati pembawa pencerahan menuju peradaban Islam, suri tauladan yang dicontohkan telah menginspirasi kita untuk terus menimba ilmu sebagai penguatan intelektual dan mengabdikan hidup untuk menuju pendidikan yang lebih baik lagi.

Skripsi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat guna mendapat gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Melalui skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Mustopa, M. Ag dan Hj. Nur Asiyah, S. Ag, M.S.I

4. Dosen Pembimbing Bapak Dr.H. Suja'i, M. Ag. dan Bapak Sofa Mutohar, M. Ag. yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
5. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Semarang. dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam memberikan informasi.
7. Bapak Zuhdi dan Ibu Aminatuzzuhriyah beserta keluarga selaku pengasuh pondok pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an Kalibeper Wonosobo
8. Bapak kyai Amnan Muqaddam dan Ibu Rofiqotul Makiyyah al-Hafidhoh beserta keluarga selaku pengasuh pondok pesantren putri al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
9. Kedua orang tuaku bapak Suyatin dan ibu Pusiyyah serta kakak saya Munasir yang tiada henti mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat kepada saya.
10. Suamiku Arli Fanura Muhammad yang selalu memotivasi untuk bersemangat menggapai cita-cita.
11. Teman-teman satu perjuangan di pondok Ma'had Mamba'ul Qur'an dan teman seperjuangan di Pondok al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Terimakasih atas dukungan dan do'anya.
12. Teman-teman seperjuangan PAI B angkatan 2014, PPL SMA N 1 Semarang, KKN Posko 32 serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan,

kekompakan, dan kerjasama kita selama ini. Semua pihak dan Instansi terkait yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih banyak kekurangan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Bukanlah hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2018

Penulis

Nurrotun Nangimah

NIM.1403016047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEAHLIAN.	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK..	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam	12
a. Pengertian guru PAI.	12
b. Kompetensi guru PAI.....	15
c. Syarat guru PAI.....	16
d. Profesionalisme guru PAI.....	18
2. Pendidikan Karakter Religius.	20
a. Pengertian pendidikan.....	20
b. Pengertian karakter.	21
c. Pengertian religius..	24
3. Peran guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius	33
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Religius.....	38
B. Kajian Pustaka Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	42
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44

C. Sumber Data..	44
D. Fokus Penelitian..	45
E. Teknik Pengumpulan Data ..	46
F. Uji Keabsahan Data..	47
G. Teknik Analisis Data ..	48
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	
A. Deskripsi Data..	50
B. Analisis Data.	85
C. Keterbatasan penelitian.....	91
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN II : KODE PENELITIAN	
LAMPIRAN III : TRANSKIP WAWANCARA	
LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI	
LAMPIRAN V : SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING	
LAMPIRAN VI : SURAT BUKTI PENELITIAN	
LAMPIRAN VII : SURAT KOKURIKULER	
LAMPIRAN VIII : PIAGAM	
LAMPIRAN IX : SERTIFIKAT TOEFL, IMKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena kalau tidak kita akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sebagai generasi masa depan, kita harus mempersiapkan untuk memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.¹ Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi membangun

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.²

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule*. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah masing-masing.³ Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik.⁴ Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.⁵

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 4.

³ Aang Kunaepi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taquaddum, Vol.5. No 2, Nopember 2013, Hal.353.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, . . . Hal. 4.

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, . . . Hal. 5.

Pendidikan karakter di Indonesia telah digalakkan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu pancasila. Namun, jika dilihat kondisi masyarakat yang sekarang yang notabene dari “pendidikan karakter berbasis pancasila”, maka *outcome* yang ada ternyata belum sesuai makna karakter.⁶ Jika diibaratkan, maka Indonesia sudah membangun rumah besar bernama “pendidikan karakter”, namun masih kosong sehingga perlu muatan utama yaitu aspek budaya dan kebangsaan dan pendidikan agama berbasis akhlak.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.⁷ Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, terampil, sehat jasmani

⁶ Ulil Amri Syafri, *pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, (jakarta: grafindo persada, S2012), hal. 4

⁷ Aang Kunaepi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*, . . . Hal.352.

dan rohani.⁸ Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan *akhlakul karimah*. menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah saw ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.⁹ Firman Allah dalam Q.S al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.¹⁰

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan

⁸ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, *Tujuan Pendidikan Nasional*.

⁹ Tb. Aat Syafaat, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), Hal. 73.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara 2009), Hal.243.

pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.¹¹

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dengan semakin canggih, ilmu dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal.¹² Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota-kota besar. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 141.

¹² TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, . . . hal.1.

kriminal. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut.¹³

Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.¹⁴

Dalam konteks pendidikan, guru seharusnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang

¹³ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, . . . hal.3.

¹⁴ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, . . . hal. 195.

tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas. Tidak sekedar *output* dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.¹⁵

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Menurut Zakiah Darajah Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas Pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁶

¹⁵ Mukani, *Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, Jurnal PAI, (Vol 02, No 01, Mei 2014), Hal.178.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal.100.

Pengetahuan guru secara kaffah tentang perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin dan sebagainya akan menjadi sumber nilai tersendiri dan menjadi nilai tambah kemuliaan sosok seorang guru.¹⁷ Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal, guru agama tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi yang ditargetkan, tetapi harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil baik, mengingat harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bersikap, dan berperilaku baik secara individu maupun sosial.¹⁸

SMA N 1 Semarang menjadi sekolah tingkat menengah atas (SLTA) yang menerapkan nilai-nilai karakter tidak sebatas melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), namun juga menanamkan pendidikan karakter religius oleh guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemilihan SMAN 1`Semarang sebagai objek penelitian

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, . . . hal. 21

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, . . . Hal. 37.

karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di SMAN 1 Semarang. SMA N 1 Semarang adalah sekolah negeri yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan yang berlatar belakang agama. Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 1 Semarang tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adanya fenomena siswi putri yang berjilbab dalam jumlah yang banyak, kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, infaq Jum'at, jamaah sholat Jum'at, tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan sholat jama'ah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya seperti jamaah sholat 'Idul Adha, pembagian daging qurban pada warga yang membutuhkan, Kegiatan Sabtu Pagi yang isinya siraman rohani, BTA (Baca Tulis Al-Quran), SBA (Seni Baca Al-Qur'an), Rebana. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA N 1Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA N 1 Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama alam pendidikan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a. Sebagai pedoman atau acuan peserta didik dalam mendidik karakter siswa.
- b. Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.

Bagi sekolah

- a. Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang studi akhlak

Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
- b. Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa.

BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu *ustaz* yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.¹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²

Pendapat Muhaimin yang dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, ... Hal. 100.

² Undang-Undang No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, [Http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu_Guru_Dosen.Htm](http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu_Guru_Dosen.Htm), diakses pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 13.15 WIB.

yaitu *ustaz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*.³ *Ustaz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. *Mu'allim* adalah orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'addib* adalah orang yang

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal.92.

mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).⁴

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.⁵

Menurut Abdurrahman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai jalan kehidupan.⁶

⁴http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 13.20 WIB.

⁵ Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VI No 1, September 2014, Hal.30.

⁶ Zuhraini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), Hal.10.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

guru PAI harus mempunyai empat aspek kompetensi:⁷

(1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

(2) Kompetensi kepribadian religius

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternlalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

⁷ Abdul Mujib Danjusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal.142-143.

(3) Kompetensi profesional religius

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, bahasa Arab dan lain-lain.

Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

(4) Kompetensi sosial religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat guru PAI⁸

(1) syarat fisik

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: kalam mulia, 2008), Hal. 51-52.

Persyaratan fisik antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit yang menular.

(2) syarat psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis diantaranya sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, santun, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

(3) syarat keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajarannya. Selain itu ia juga menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia sebagai sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya yaitu Islam. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji.

(4) syarat teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru dan disesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

(5) syarat pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan

ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.

(6) syarat administratif

Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya sebagai pendidik atau guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

(7) syarat umur

Seorang pendidik haruslah seorang yang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut aqil baligh, atau mukallaf.

d. Profesionalisme Guru PAI

Indikator guru yang profesional antara lain:⁹

- (1) Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, . . . Hal. 57-58.

- (3) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
- (4) Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai konsumen gagasan, beralih ke peran produsen gagasan seperti bertanya, meneliti, dan mengarang.
- (5) Berani kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu mengajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam dan lain-lain.

a) ¹⁰ الصفات التي يجب ان تتوفر في العلم في التربية الاسلامية:

١ الزهد، والتعلم ابتغاء مرضاة الله

٢ طهارة معلم

٣ الاخلاص في العمل

٤ الحلم

٥ الهيبة والوقار

٦ يجب ان يكون المدرس ابا قبل ان يكون مدرسا

٧ يجب ان يكون عالما بطبائع الأطفال وميو لهم وعاداتهم واذواقهم وتفكيرهم

¹⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Attarbiyatul Islamiyah Wafalasifatuha*, (Mesir, Beirut 1975), Hal. 136-138.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pendidikan

Pengertian Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹ *Education refers not only to a process in and out of classrooms and the product thereof; there is also a science of teaching and of learning*.¹²

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.¹³

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang

¹¹ KBBI, Aplikasi Android, diakses tanggal 25 November 2017 pukul 11.30 WIB

¹² Trommsdorff Gissela, *Adolescent Psycologi*, (New York: Cambridge University Press, 2012), Hal. 18.

¹³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), Hal. 79-80

telah ditentukan. kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.¹⁴

ويمكن تعريف التربية : بأنها تنشئة الإنسان شيئا فشيئا في جميع جوانبه، ابتغاء سعادة الدارين، وفق المنهج الإسلامي.¹⁵

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁷

Jadi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b. Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, . . . Hal. 84

¹⁵ Khalid Bin Khamid, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Madinah Al Munawwaroh: Darul Ulum Kutub, 2000), Hal.19.

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 3.

¹⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 4.

jari. Dalam istilah Inggris, karakter berpadan dengan “character” yang berarti *all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and places different from other*.¹⁸

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”¹⁹ Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²⁰

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dikutip oleh Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk

¹⁸ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Stain Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2003, Hal.96.

¹⁹ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober 2012, Hal.182.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 67.

dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²¹

Prof . Suyanto berpendapat bahwa Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²²

karakter menurut Aristoteles adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri.

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- 1) untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.

²¹ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), Hal. 42.

²² Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, ...Hal.23.

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. PerPres RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.²³ Dari 18 karakter tersebut penulis lebih memfokuskan pada karakter religius.

c. Religius

1) Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga

²³http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf . Diakses pada tanggal 18 Juli 2018 Pukul 06.00 WIB.

sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, *khataman* al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁴

*Religion and religiosity have been conceived of as system of beliefs and practices surrounding faith in the divine. Religion is related to organizational-institutional aspects, and religiosity is related to personal and psychological aspects of religious belief. As an example, Europeans are less inclined to go to church or to rely on church leaders than are many Americans, however, this does not necessarily indicate a decline in religion beliefs.*²⁵.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, . . Hal.61.

²⁵ Andrian M. Dupuis Dan Robert B. Nordberg, *Philosophy And Education*, (United State Of America: 1973), Hal. 1

daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

- c) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Dari beberapa pengertian religius di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah swt. dan sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), Hal.18.

memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.²⁷ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.²⁸

2) Perspektif Islam tentang religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun berakhlak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun semuanya diorientasikan untuk beribadah mencari ridha Allah swt.²⁹

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,... hal. 67.

²⁸ Ulil amri syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, . . . Hal. 70.

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, . . . Hal.79.

3) **Religius sebagai orientasi moral**

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber dari agama, budaya, adat istiadat atau tradisi berpikir ilmiah. Segala tindakan yang moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang kan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.³⁰

4) **Sikap religius sebagai internalisasi nilai-nilai agama**

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya dalam kehidupan nyata. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk,

³⁰ Abdul Mujibdan Jusuf Mudzkkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... (Jakarta: Hal. 9).

maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.³¹

5) **Aspek religius**

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan aspek religius dalam Islam:³²

- (a) aspek iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah swt., malaikat, para nabi.
- (b) aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- (c) aspek ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah swt., takut melanggar larangan.
- (d) aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- (e) aspek amal yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

6) **Komponen Religius**

Secara umum, Thontowi mengemukakan enam komponen religius:³³

³¹ Abdul Mujibdan Jusuf Mudzkkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,... (Jakarta:Hal. 10.

³²Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 6 Januari 2018.

- (a) Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara individu maupun kelompok.
- (b) *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Allah swt.
- (c) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya.
- (d) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat atau prinsip-prinsip suci.
- (e) *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- (f) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan sesamanya.

7) **Dimensi Religius**

Perilaku religius menurut Glock dan Stark dalam buku psikologi Islami karya Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso disebutkan ada lima macam dimensi:³⁴

- a) Dimensi keyakinan, berisi keyakinan yang berpusat pada keyakinan adanya Allah SWT.
- b) Dimensi kepribadian atau praktik agama, dimensi ini merupakan internalisasi dari dimensi keyakinan.

³³Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 6 Januari 2018.

³⁴ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 77-78.

Ketika agama mengkonsepsikan penyembahan adanya Allah maka itu disebut dengan praktik agama atau ritual.

- c) Dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi ini merupakan respon kehadiran Allah SWT yang dirasakan oleh seseorang yang tercermin dengan emosi keagamaan yang kuat.
- d) Dimensi pengalaman dan konsekuensi, dimensi ini merupakan pelaksanaan yang konkrit dari ketiga dimensi diatas. Pengalaman adalah semua bentuk nyata dari perbuatan manusia yang disandarkan kepada Allah SWT. Hidup adalah pengabdian pada Allah dan semua orientasi tingkah laku manusia semata-mata hanya ditujukan pada Allah SWT.
- e) Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini memuat konsep-konsep yang ada dalam suatu agama baik berhubungan dengan keyakinan, nilai atau norma, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya.

8) **Ciri-ciri pribadi yang religius**

Penyematan istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Menurut Raharjo yang dikutip peneliti Beny Adiyanto Ciri-

ciri seseorang yang mempunyai kematangan dalam beragamanya diantaranya:³⁵

a) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang dalam beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mempunyai keimanan yang kuat dan berakhlakul karimah, dengan ditandai memiliki sifat amanah, tekun disiplin, syukur, sabar dan adil.

b) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beriman dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang keimanannya kuat akan terlihat dengan perilakunya sehari-hari. Ibadah adalah sebagai bukti seorang hamba yang mengaku beriman kepada Allah SWT.

c) Akhlak mulia.

Suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sebaliknya suatu perbuatan dikatakan buruk jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bagi orang yang keimanannya kuat dijadikan manifestasi keimanan yang kuat.

³⁵Beny Adiyanto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswamuslim di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi, (Malang: Uin Malik Maulana Ibrahim, pdf. 2016), Hal. 62-64.

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang mempunyai kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (*taukhid*), pelaksanaan ritual agama (*ibadah*) serta perbuatan baik (*akhlakul karimah*).

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang dijadikan indikator sikap religius seseorang adalah:³⁶

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius

Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern yang dikutip oleh Khoiriyah dalam buku menggagas sosiologi pendidikan Islam adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu baik berhubungan dengan pekerjaan ataupun kewajiban-kewajibannya.³⁷ Guru PAI

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,... (Jakarta: Hal. 12.

³⁷ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal .137.

mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah. karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

a) Menurut Damsar guru tidak lepas dari 2 fungsi yaitu:³⁸

1) Fungsi laten

Fungsi laten adalah fungsi yang diharapkan, disengaja dan disadari guru oleh masyarakat pada suatu ruang. Fungsi ini terdiri dari: guru sebagai pengajar, pendidik, teladan dan sebagai motivator

2) Fungsi manifes

Fungsi manifes adalah fungsi yang tidak diharapkan, disengaja dan disadari guru terhadap masyarakat, antara lain: guru sebagai pelabel, penyambung lidah kelas menengah atas, pengekal status quo.

b) Peran guru pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yaitu:³⁹

³⁸ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, . . . Hal.139.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, . . . Hal. 102-103.

1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru PAI bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

2) Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru PAI dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

3) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas

Guru bertugas pula sebagai administrasi, yaitu pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru PAI, yaitu membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok serta memelihara

kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam ataupun di luar kelas.

c) Peran guru dalam metode pembelajaran PAI dalam bukunya Syahraini Tambak, dkk yaitu:⁴⁰

1) Sebagai pendorong kesadaran keimanan

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa setia setiap mengabdikan kepada Allah SWT.

2) Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna.

3) Sebagai motivator pembelajaran

Tugas utama guru PAI dalam menggerakkan metode PAI adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan

⁴⁰Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal.141-146.

antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perubahan nyata.

4) Sebagai sumber belajar

Sumber belajar dimaknai bahwa guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

5) Sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.

6) Sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola adalah di mana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengajar
- 2) Pendidik
- 3) Teladan
- 4) Motivator
- 5) Pembimbing
- 6) Pemimpin
- 7) Pendorong kesadaran keimanan
- 8) Pendorong penggunaan pikiran peserta didik
- 9) Sumber belajar
- 10) Fasilitator
- 11) pengelola

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Religius

Faktor yang mempengaruhi religiusitas ada dua:⁴¹

a) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri yang terbagi menjadi empat bagian yaitu:

- (1) Faktor hereditas, hubungan emosional antar orang tua yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- (2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia, karena dengan

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.241.

berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi berpikir mereka.

(3) Kepribadian, kepribadian dikatakan sebagai identitas diri seseorang yang membedakan satu orang dengan yang lainnya.

(4) Kondisi kejiwaan seseorang

b) Faktor ekstern

(1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal anak yang menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak.

(2) Lingkungan institusional, baik formal maupun non formal

(3) Lingkungan sosial dimana ia berada.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang gunakan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab (123111140) Mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2017 Yang Berjudul “ Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mts Nurul Huda Dempet Demak”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama’ah sholat dhuha, membaca asmaul

husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama'ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa.⁴² skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu karakter religius, namun yang membedakan dengan peneliti yang dibuat objek kajian penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Beny Adiyanto (12110028) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di SMP Taman Harapan Malang”. Hasil dari penelitiannya bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, dan pendidikan hukuman.⁴³ Skripsi tersebut ada kesamaannya dengan penelitian yang dibuat yaitu objek kajian penelitian.

⁴² Sadid Baha Badrul Lubab, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), Hal.104.

⁴³ Beny Adiyanto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswamuslim di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi,pdf, (Malang: Uin Malik Maulana Ibrahim, 2016), Hal. 154.

3. Skripsi yang ditulis oleh Henni Purwaningrum (11110136) IAIN Salatiga yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014/2015. Hasil dari penelitiannya yaitu Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an) dan Sholat Dhuhur Berjama'ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.⁴⁴ Skripsi tersebut mempunyai kesamaan yaitu peran guru PAI, namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat yaitu mengenai objek kajian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terletak pada obyek yang diteliti yaitu penelitian ini meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang.

⁴⁴Henni Purwaningrum, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014/2015, Skripsi,pdf, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), Hal. 82.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas bahwa SMA Negeri 1 Semarang pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat minim karena hanya dua jam dalam seminggu sedangkan orang tua mereka mengandalkan pendidikan agamanya hanya di sekolah saja. Kondisi ini merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk mendidik karakter religius peserta didik. Karakter religius siswa tersebut dapat tercipta salah satunya dari peran guru PAI sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, pendorong kesadaran iman, pendorong penggunaan akal peserta didik, sumber belajar, fasilitator, pengelola.

Dari pengkajian materi pembelajaran agama, dapat diambil hikmah yang terkandung didalamnya, yaitu nilai-nilai religi, yang kemudian dipelajari, dipahami, dihayati lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberi efek atau pengaruhnya menjadikan siswa berperilaku baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah.

Untuk membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat peran guru PAI baik itu faktor intern maupun faktor ekstern. Disisi lain budaya akademik yang ada dalam lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.¹ Pengertian lain tentang metode penelitian adalah jenjang ataupun tahapan yang harus dilalui dalam proses penelitian.² Jadi metode penelitian merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang dihadapi secara sistematis.

Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang merupakan penelitian lapangan, yaitu data langsung diambil dari SMA Negeri 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada, baik fenomena yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia.³ Dalam

¹ Nana Syaodih Sukmdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal.52.

² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), Hal.1.

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hlm. 112.

hal ini gambaran dari kejadian yang ada tersebut merupakan gambaran kejadian yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius siswa SMA Negeri 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu berlangsung.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Semarang

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian selama satu minggu dimulai dari tanggal 12 Februari sampai 20 Februari 2018

C. Jenis dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah subjek dari mana data diperoleh.⁵ Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, surat kabar, dokumen resmi dan arsip-

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 29.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

arsip penting lainnya. Selain itu, dapat berupa seseorang yang berkedudukan sebagai informan dan responden.⁶

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lembaga yang berkaitan yaitu SMA Negeri 1 Semarang dengan metode wawancara kepada warga sekolah yang berada di lokasi tersebut. Data yang diperoleh langsung dari guru-guru SMA Negeri 1 Semarang yaitu bapak Qomar, bapak Mujazin, bapak Khoirul Anam dan ibu Ifa.
2. Data Sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku atau hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dengan mewawancarai tiga siswa yang beragama Islam, waka kurikulum, dokumen-dokumen dari sekolah SMA Negeri 1 Semarang serta buku-buku perpustakaan untuk melengkapi data primer.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka dapat dikemukakan fokus penelitiannya mengenai peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang dan

⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 64.

faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi/pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana keseharian akhlak siswa di dalam dan di luar sekolah (lingkungan sekolah).

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan wawancara terpimpin (wawancara berstruktur).⁷ Jenis pertanyaan dalam wawancara ini adalah pertanyaan konfirmatif yaitu memastikan data yang ada dalam teori dengan realita terkait dengan peran guru PAI. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peranan guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Wawancara ini digunakan untuk menggali data bagaimana peranan guru PAI dalam pendidikan karakter

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, hal. 82.

religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Sedangkan obyek yang diwawancarai adalah guru PAI.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dsb. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸ Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai catatan guru terhadap keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan peneliti dengan menggunakan strategi

⁸ <http://rusmini80.blogspot.com/2016/11/materiwawancara.html>
diakses 17 juli pukul 18.00 WIB.

yaitu: sumber; penulis menggali dan mencari informasi tentang topik yang dikaji dari beberapa sumber.⁹

G. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan metode analisis data. Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.¹⁰ Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan, maka peneliti menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama yaitu *reduksi data*. Setelah Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, aktivitas selanjutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.¹¹ Dengan kata lain reduksi data adalah mempersingkat data yang terkumpul dengan melakukan ringkasan, pengkodean,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), cet-16,Hlm. 330.

¹⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 190.

dan membuat memo. Dalam reduksi juga dilakukan pembuangan data-data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasi data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.

Tahap kedua adalah *display data*. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terpenting dan yang terakhir dari kegiatan analisis data penelitian kualitatif. Kesimpulan yang dibuat harus benar-benar menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.¹²

¹² Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam ...*, hlm. 144-145.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Semarang

a. Letak Geografis SMA Negeri 1 Semarang

Secara geografis SMA Negeri 1 Semarang sangat strategis, lokasinya di depan taman Menteri Supeno atau yang lebih dikenal masyarakat kota Semarang sebagai taman KB. Karena kemudahan aksesnya, SMA Negeri 1 Semarang menjadi salah satu sekolah favorit di kota Semarang. SMA Negeri 1 Semarang memiliki ciri-ciri fisik dan kondisi sebagai berikut:

Luas Tanah	: 40. 250 <i>m</i> ²
Luas Bangunan	: 12. 075 <i>m</i> ²
Jumlah Ruang Kelas	: 43 kelas
Kelas X	: 14 kelas
Kelas XI	: 15 kelas
Kelas XII	: 14 kelas

SMA Negeri 1 Semarang merupakan bangunan yang memiliki dua lantai, dan orientasi bangunan ke arah timur. Kompleks bangunan sekolah ini terdiri dari bangunan utama (sebagai kantor) dan bangunan sayap (sebagai ruang kelas). Bangunan sayap yang membujur memiliki sudut yang berbeda, dimungkinkan karena respon yang direncanakan oleh arsiteknya terhadap sinar matahari. Sudut pada sayap selatan adalah 99,5

derajat dan sudut pada sayap utara adalah 111,5 derajat. Antara bangunan utama dan bangunan sayap, dihubungkan dengan atap yang setipe dengan bangunan sayap.

Pondasi bangunan dari batu, sistem struktur dari bata, dan dinding dari bata yang diplester dan dicat. Sebagian dinding bagian bawah bangunan diselesaikan dengan trisik dari teraso. Atap bangunan utama adalah limasan majemuk, sedangkan bangunan sayap dengan atap limasan bertingkat. Bahan penutup atap dari genteng. Terdapat serambi pada sepanjang sisi depan bangunan sayap yang berfungsi juga sebagai selasar ruang kelas. Serambi lantai satu dinaungi oleh balkon lantai dua, dan disangga oleh deretan kolom bata dan dinding setengah tingginya yang terletak di atas tiang. Sedangkan serambi lantai dua dinaungi oleh atap sosoran dari genteng, yang membentuk atap limasan bertingkat. Atap ini disangga oleh deretan tiang kayu. Teritisan cukup lebar sehingga timbul pembayangan pada selasar.

Pintu pada bangunan sayap berupa pintu berdaun ganda dengan panel kayu, terdapat disepanjang selasar dan merupakan pintu ruang kelas. Pada dinding atas selasar lantai satu terdapat lubang angin berupa segi empat yang berderet dan membentuk *fasade* bangunan yang khas. Jendela pada bangunan utama terdiri dari jendela berdaun ganda dan berpanel kaca. Di atas jendela terdapat atap datar. Di atas atap datar ini masih terdapat *bovenlicht*. Nampak gaya *de Stijl* diterapkan pada bangunan sekolah ini, antara lain pada munculnya jendela yang terkotak-kotak pada sudut

bangunan. Jendela ini berjajar tegak pada dinding samping bangunan utama.

Luas tanah di SMA N 1 Semarang adalah 40.250 meter persegi dengan perincian areal untuk bangunan 12.075 meter persegi dan ruang terbuka 28.175 meter persegi. Halaman depan berbentuk trapesium yang sangat luas dan hanya ditumbuhi rumput, sehingga menimbulkan kesan agung. Terlebih lagi dengan perletakan bangunan utama yang frontal terhadap pendatang. Elemen ruang luar seperti bak sampah, tiang lampu dan dasaran tiang bendera dirancang selaras dengan bangunan utama yaitu dengan trisik. Pada mulanya terdapat empat buah gerbang yang membatasi tapak, namun sekarang yang difungsikan hanya dua buah, yang terletak lebih ke depan.¹

b. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Semarang

SMA Negeri 1 Semarang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1939 oleh pemerintah Belanda, dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1955 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 3411 / B.11 yang bertempat di Jl. Taman Menteri Supeno No.1 Semarang dan ditetapkan sebagai Sekolah RSBI pada tahun 2007, dan karena adanya peraturan pemerintah yang baru tentang peniadaan status sekolah RSBI, maka pada tahun 2013 SMA Negeri 1 Semarang menjadi SSN lagi.

¹Informasi tentang SMA Negeri 1 Semarang diperoleh dari dokumentasi sekolah, Senin, 12 Februari 2018.

Keberadaan SMA Negeri 1 Semarang tidak lepas dari sejarah kota Semarang, bangunan ini merupakan pengembangan dari HBS V (Sekolah Zaman Belanda) yang telah didirikan sebelumnya di jalan pemuda (SMA Negeri 3 Semarang) diresmikan oleh gubernur Hindia Belanda Tjarda Van Starkenborg Stahoudi, ditandai dengan pesta kembang api yang meriah tahun 1939. Tahun 1942 bangunan ini dikuasai oleh tentara pendudukan Jepang dan digunakan sebagai pusat pendidikan militer. Hal ini berlangsung hingga Jepang takluk pada sekutu. Setelah Belanda mengambil alih gedung ini, fungsinya diubah menjadi rumah sakit. Tapi kemudian pada tahun 1946, fungsi sebagai sekolah dikembalikan lagi. Baru pada tanggal 12 Desember 1946, setelah pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kepada pemerintah Republik Indonesia, sekolah ini resmi sebagai Sekolah Menengah Tingkat Atas.

SMA Negeri 1 Semarang telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan antara lain penambahan ruang-ruang kelas (tahun 1939) dan fasilitas lain. Adapun perkembangan-perkembangan yang dialami, antara lain:

- 1) Mulai dibangun tahun 1937
- 2) Mulai 1 Agustus 1939-1942 untuk HBS
- 3) Tahun 1942-1945 untuk asrama sekolah pendidikan tentara Jepang.
- 4) Tahun 1945 untuk rumah sakit tentara Belanda
- 5) Tahun 1946-1949 untuk HBS, AMS, VHO, MS.

- 6) Tahun 1949/1950 untuk SMA B dan SMA A (SMA Negeri 3)
 - 7) Tahun 1956/1957 dipecah menjadi B.1 dan B.2
 - 8) Tahun 1960/1961 B.1 menjadi SMA Negeri 1 dan B.2 menjadi SMA Negeri 2.
 - 9) Tahun 1969/1970 SMA Negeri I-II menjadi SMA Negeri dengan 1 kepala sekolah.
 - 10) Tahun 1977/1978 SMA I-II menjadi SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dipindah di jalan Sendangguwo Baru.
 - 11) Tahun 1978-2012 digunakan untuk SMA negeri 1 Semarang, dan SMA Negeri 1 Semarang berstatus sebagai Rintisan Sekolah bertaraf Internasional (RSBI).²
- c. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Semarang

Selain Visi dan Misi, di SMA Negeri 1 Semarang juga terdapat motto, yang menjadi acuan kegiatan sehari-hari di sekolah, berikut selengkapnya:

- 1) Motto SMA Negeri 1 Semarang:

Prima dalam Prestasi Santun dalam Perilaku (*Excellent in Achievement and Polite in Behaviour*).

- 2) Visi SMA Negeri 1 Semarang:

Sekolah Sebagai Pusat Keunggulan Imtaq dan Iptek serta mampu bersaing di era global selaras dengan kepribadian Nasional. (*Center of Excellent School in ESQ and SETS*)

² Informasi tentang SMA Negeri 1 Semarang diperoleh dari dokumentasi sekolah, Senin, 12 Februari 2018.

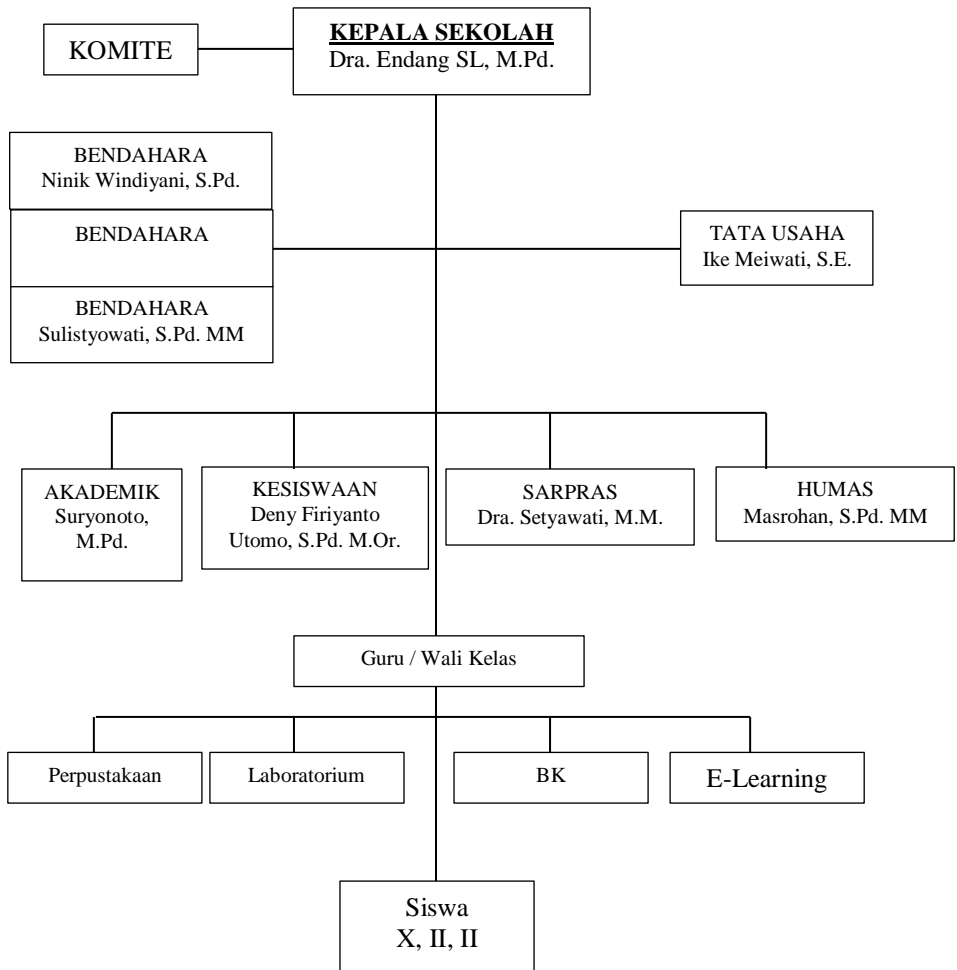
(Science, Environment, Technology and Social) to Complete in Global Era with Nationalism Personality).

3) Misi SMA Negeri 1 Semarang:

- a) Melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Melaksanakan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan secara efektif untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu bersaing di era global.
- c) Melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan menanamkan semangat kebangsaan.
- d) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia menuju profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bersaing di era global.
- e) Menyelenggarakan sistem administrasi sekolah berbasis ICT dan pelayanan prima.
- f) Menerapkan manajemen partisipatif yang berstandar internasional dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* sekolah

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Semarang

Struktur organisasi sekolah dibuat dalam rangka pengaturan aktivitas sekolah, agar semua kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan tugas yang ada dibuatlah struktur organisasi.



Keterangan:

———— : Garis komando



e. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Semarang

1) Keadaan Guru Agama di SMA Negeri 1 Semarang

Berdasarkan dokumentasi, guru SMA Negeri 1 Semarang berjumlah 97 orang, terdiri dari 49 laki-laki dan 48 perempuan. Dengan rincian kompetensi kelulusan S2 tiga puluh sembilan orang, S1 lima puluh enam orang dan D3 sebanyak dua orang. Sedangkan untuk guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Semarang berjumlah empat orang, yaitu bapak Mujazin, S.Ag., bapak., bapak Qomar, S.Pdi., ibu Ifa Hafiki, S.Pd dan bapak Khoirul Anam.

a) Bapak Muzayin, S.Ag.

Nama	Muzayin, S.Ag.
Tempat Tgl Lahir	Boyolali, 10 Agustus 1968
Alamat	Jl.Candi Sukuh, Bambankerep 05/ 04, kec .Ngaliyan, kab. Semarang
Riwayat Pendidikan	TK Boyolali (1974) MI Boyolali (1981) SMP Boyolali (1984) SMA Semarang (1987) IAIN Walisongo Semarang (1995)
Riwayat Pekerjaan	Guru SMA 14 Semarang selama lima tahun 1996-2001 Guru SMA Negeri 1 Semarang 2001-sekarang

b) Bapak Qomar, S.Pd.

Nama	Qomar, S.Pd.I
Tempat Tgl Lahir	Kudus, 12 Mei 1977
Alamat	1) Jl. Tampomas Selatan, 11/9, kel.Petompon, kec. Gajah Mungkur, kab. Semarang
Riwayat Pendidikan	MI Tamrinuttulab Undaan lor Kudus (1983) MTs Ma'ahidud Diniyyah Islamiyyah Krapyak Kudus (1986) MA Ma'ahidud Diniyyah Islamiyyah Krapyak Kudus (1989) IAIN Walisongo Semarang (1995)
Riwayat Pekerjaan	Guru di Pondok Pesantren Baitul Muttaqin Simalungun Medan 1996-1997 Guru SMA Negeri 1 Semarang 2006- sekarang

c) Ibu Ifa Hafiki

Nama	Ifa Hafiki, S. Pd.I
Tempat Tgl Lahir	Batang, 23 November 1992
Alamat	Adinuso, kec. Reban, kab.Batang
Riwayat Pendidikan	TK Rahayu Batang (1999) MI Adinusa Batang (2005) MTS al-Islam Limpung (2008) MAS Pekalongan (2011) IAIN Walisongo Semarang (2015)
Riwayat Pekerjaan	Guru SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang 2016-2017 Guru SMA Negeri 1 Semarang 2017- sekarang

d) Bapak Khoirul Anam

Nama	Khoirul Anam, S.Pd.
Tempat Tgl Lahir	Grobogan, 17 September 1995
Alamat	Kopek, 05/01, kec. Godong, kab. Grobogan
Riwayat Pendidikan	TK Darma Wanita Kopek (2000) SDN Kopek (2007) SMPN Godong (2010) MAN Purwodadi (2013) IAIN Walisongo Semarang (2017)
Riwayat Pekerjaan	Guru SMA Negeri 1 Semarang

2) Keadaan Pegawai di SMA Negeri 1 Semarang

Keadaan pegawai atau tenaga administrasi SMA Negeri 1 Semarang berjumlah 22 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 7 perempuan.

3) Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Semarang

f. Ekstra Kurikuler

Di SMA Negeri 1 Semarang terdapat berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang antara lain meliputi:³

- 1) Paduan Suara
- 2) ECC/ English
- 3) Seni Tari
- 4) SBA (Seni Baca Al-Qur'an)

³Informasi tentang SMA Negeri 1 Semarang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Selasa, 12 Februari 2018.

- 5) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
- 6) Rebana
- 7) Kempo
- 8) Basket
- 9) Sepak Bola
- 10) Futsal
- 11) Bola Volley
- 12) Bulutangkis
- 13) PMR
- 14) Sipeas
- 15) Bahasa Jepang/ JCC
- 16) Cheerleader
- 17) Sinematografi
- 18) Seni Rupa (Poster, Lukis, Grafis, Kriya)
- 19) Tae Kwon Do
- 20) Jurnalistik/ Majalah Ekspresi
- 21) MD (Modern Dance)
- 22) Marching Band
- 23) Paskibra
- 24) KIR
- 25) Karawitan (Mocopat, Panembromo, Gamelan)
- 26) Band dan Pramuka.

g. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Semarang yaitu: ⁴

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Wakil Kepala Sekolah/ruang tamu
- 3) Ruang BK
- 4) Ruang TU dan Administrasi Sekolah
- 5) Ruang Aula
- 6) Ruang OSIS
- 7) Ruang UKS
- 8) Ruang Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha)
- 9) Ruang Laboratorium terdiri dari Lab Biologi (3 ruang), Fisika, Kimia, komputer, musik, seni dan bahasa.
- 10) Perpustakaan
- 11) Lapangan (Bola, Bola Basket, Bulutangkis, Futsal)
- 12) *Green House*
- 13) Kolam Renang
- 14) Koperasi Sekolah
- 15) Kantin Sekolah
- 16) Klinik Sekolah

2. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang

Temuan peneliti yang di lapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA

⁴ Informasi tentang SMA Negeri 1 Semarang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Selasa, 12 Februari 2018.

Negeri 1 Semarang oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru yaitu:

a. Pengajar

Hasil wawancara oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Kalau saya biasanya sesuaikan dengan materi mba, tapi kalau yang terkait dengan pendidikan karakter religius yaitu misalnya menjauhi dari pergaulan bebas, mendekatkan diri kepada Allah, iman kepada malaikat, jujur, meneladani perjuangan Rasulullah di Makkah dan Madinah”.(W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Pendidikan karkter itu kan akhlak mba, jadi saya emang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu mba. Dan saya juga menyampaikan contoh realitasnya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis”.(W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja itu cukup mba. Jadi, kalau saya mengajar selain menyampaikan materi misalnya kerja keras dan tanggung jawab, apa kritis dan demokratis, saya lebih menekankan pemahaman dan yang sekiranya membuat siswa itu punya kesadaran untuk berubah”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“Kalau sekedar menyampaikan materi itu gampang mba, tapi seorang kewajiban guru tidak sebatas itu tapi bagaimana bisa menyadarkan siswa untuk bisa melaksanakan apa guru sampaikan. Contoh berpakaian sesuai syariat Islam, menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam. Itu susah mba pengaplikasiannya mba”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pengajar tersebut telah terbukti dan berjalan dengan lancar dan maksimal.

b. Pendidik

Hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai pendidik:

“Guru itu tidak cukup hanya menyampaikan materi mba, apalagi sebagai guru agama tugasnya berat, karena kalau saya sebisa mungkin membiasakan akhlis siswa yang baik dan religius dan itu kalau saya hanya memberikan materi tidak cukup. Kalau mengenai materi ya biasanya saya disela-sela pelajaran saya sering menanyakan pada anak-anak seperti di rumah membaca al-qur’an apa tidak kalau ga ya saya ceritakan kisah para nabi, sahabat atau tokoh-tokoh Islam yang kemudian diambil hikmahnya begitu mbak”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Mendidik anak itu butuh kesabaran dan ketelatenan, apalagi siswa sini yang rata-rata dari orang menengah ke atas dan dari latar belakang orang tua yang bermacam-macam, saya juga nggak bisa serta merta merubah akhlak anak menjadi baik si nggak, tapi sedikit demi sedikit saya selalu mencoba menyampaikan hal-hal yang baik juga saya mencontohkan. Ketika pembelajaran baik di awal ditengah maupun di akhir saya selalu berpesan kepada anak untuk berperilaku santun dimanapun”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Menjadi pendidik yang diharapkan siswa yang begitu banyak dan mempunyai karakter yang berbeda-beda itu tidak mudah mba, saya berharap anak-anak itu bisa paham, sadar dan bisa merubah perilakunya yang biasanya tidak melakukan setelah tau kemudian bisa melaksanakan”.(W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)“tugas yang paling berat sebagai guru yaitu mendidik, karena mendidik itu usaha guru untuk merubah

perilaku atau akhlak siswa mba”.(W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pendidik tersebut telah terbukti terealisasi.

c. Teladan

Hasil dari wawancara dengan guru-guru PAI mengenai peran guru sebagai teladan:

“Guru itu memang sebagai sorotan siswa mba, jadi yang utama tu guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu solat berjamaah, solat dhuha, berkata lembut dan sopan dan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya. Saya sebagai guru agama disini berusaha memberikan contoh pada siswa untuk bisa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas juga tepat, waktu”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“istilah guru kui iku seko istilah jowo mba digugu lan ditiru. Jadi apapun yang guru lakukan akan dipatuhi dan dilakukan. Teladan merupakan cara ampuh ketika kita mengajarkan pada anak-anak, karena anak akan melihat apa yang kita lakukan. Misalnya saya menyuruh anak untuk sholat dhuha, ya saya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Saya ini guru baru disini mba, jadi saya disini juga masih belajar, tapi saya belajar untuk menjadi contoh buat anak-anak seperti saya di kelas berusaha untuk menciptakan suasana yang aktif komunikatif dan tidak terpusat pada saya, selain itu menciptakan suasana yang religius di kelas seperti memulai pelajaran dengan

membaca fatihah, asmaul khusana dan mengaji. Dan saya berusaha mengaplikasikan pelajaran yang saya sampaikan seperti jujur, tanggung jawab, saling tolong menolong”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“Saya kira banyak ya mba, mba juga bisa lihat sendiri misalnya kalau dalam kelas seperti salam, sebelum belajar berdoa terlebih dahulu, membaca alfatihah, membaca asmaul khusna, membaca al-Qur’an, shalat dhuha, menyayangi anak-anak, masuk kelas tepat waktu”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai teladan tersebut memang terbukti terealisasi.

d. Motivator

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri

1 Semarang mengenai peran guru sebagai motivator:

“Kalau melihat siswa itu lebih suka saya setelkan film, jadi yang saya selain ambil dari buku pelajaran juga saya gunakan untuk memotivasi mereka dari film itu”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Semangat dari guru itu mungkin hanya beberapa persen saja ya mba yang mempengaruhi anak untuk berubah, selain itu semangat dari diri sendiri yang menentukan anak mau berubah atau tidak. Tapi saya sebagai guru tidak lupa memberikan semangat pada siswa baik urusan belajar mereka, urusan sosial, ataupun urusan beribadah dan saya ceritakan kisah-kisah nyata yang sekiranya bisa memotivasi mereka”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Saya lebih suka menceritakan tentang qiamat dan dosa besar dan terkadang setelah saya cerita tentang dosa besar maupun qiamat anak-anak lebih meresapi dan rasa

menyesal. Dan setelah itu anak bisa berubah dalam berperilaku”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB).

“kalau saya amati anak sekarang itu karena mungkin dimanjakan dengan keadaan yang serba ada dan serba enak dan serba instan. Kesadaran belajar siswa untuk belajar itu masih kurang, jadi saya berusaha untuk memotivasi mereka supaya giat belajar. Tidak hanya dalam belajar juga lah mba”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Setelah mengetahui peran guru sebagai motivator, peneliti menanyakan beberapa siswa motivasi apa yang diberikan kepada siswa:

“Pernah mba, biasanya di kelas kalau pak Qomar itu menceritakan kisah-kisah nyata untuk memotivasi kami mba”. (W/S/RIZ 14 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Pernah mba, misalnya memotivasi untuk beribadah dengan menceritakan hari qiamat”. (W/S/SF 15 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“biasanya dengan memutarkan video misalnya keberhasilan orang-orang yang berlatar belakang dari orang yang terbatas perekonomiannya”. (W/S/MH 19 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

Peneliti juga menanyakan juga kepada guru teman sejawat guru PAI terkait dengan peran guru sebagai motivator:

“saya pernah melihat mba, kadang mereka memotivasi di kelas kadang juga juga saat kegiatan kuliah sabtu pagi”. (W/G/EP 20 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai motivator tersebut memang terbukti terealisasi.

e. Pembimbing

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri

1 Semarang terkait peran guru sebagai pembimbing:

“Ya saya sesuaikan juga mba, misalnya ada anak yang bisa dikatakan nakal saya ceramah, saya kasih nasehat, kalau udah ga bisa dibilangin baru saya kasih hukuman tapi yang mendidik misalnya saya suruh ngafalin surat-surat pendek, jadi hukuman yang saya limpahkan bukan seperti lari mengelilingi lapangan atau apa tapi yang sekiranya mendidik siswa mba”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Dalam membimbing tentunya tidak hanya di dalam kelas saja, bisa juga ketika di luar jam pelajaran. Kalau saya mengenai membimbing jarang saya lakukan karena menurut saya sudah ada guru BK yang lebih bisa untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah.”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Yang lebih saya tekankan dalam membimbing anak yaitu anak yang penting memahami dulu, saya biasanya ada monitoring tersendiri. Jadi anak-anak saya ceramahi mengenai masalah realita yang kemudian saya menekankan pada anak untuk memahami apa yang saya ceritakan mengenai hikmahnya”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“untuk membimbing misalnya membimbing siswa ketika membaca qur'an karena masih ada beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, praktik shalat jenazah. Bisa juga saat zakat, kami dari guru agama masih membimbing siswa ketika beralangsungnya zakat yaitu niatnya zakat”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Setelah mengetahui peran guru sebagai pembimbing, peneliti menanyakan beberapa siswa mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa:

“Pernah mba, tapi ga semua guru PAI membimbing. Kalau saya biasanya dengan bapak Anam, beliau biasanya ada monitoring lha itu saya biasanya menyampaikan keluhan saya mba”.(W/S/RIZ 14 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Pernah mba, itu tergantung dari masalahnya apa nanti beliau menyesuaikan” (W/S/SF 15 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Pernah mba, tapi masalah dengan pelajaran aja untuk masalah selain itu sama guru BK.”. (W/S/MH 14 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pembimbing tersebut ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

f. Pemimpin

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri

1 Semarang mengenai peran guru sebagai pemimpin:

“Kalau sebagai pemimpin ya... memberikan contoh yang baik. Selain itu merangkul semua siswa, dekati siswa sadarkan siswa supaya anak itu bisa patuh baik pada agama maupun aturan-aturan di sekitar. Untuk memimpin hal lainnya saya belum mengajarkan pada anak-anak mba.”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Ya, guru itu dipandang sebagai pemimpin bagi para siswa, walaupun guru juga masih punya pemimpin yaitu kepala sekolah. Kalau saya ya kembalikan lagi berusaha memberi contoh siswa yang baik”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Kita lihat semboyan ki Hajar Dewantoro ketika di depan menjadi pemimpin, ditengah pemberi semangat dan di belakang menjadi pendorong. Dan guru bisa melakukan itu. Tidak mentang-mentang guru bisa

menyuruh seenaknya terhadap siswanya”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“Pemimpin itu identik dengan orang terdepan ya mba, yang saya lakukan ketika pembelajaran dalam kelas ya misalnya memimpin dalam berdoa, mengatur siswa saat pembelajaran”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pemimpin tersebut ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

g. Pendorong kesadaran keimanan

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai pendorong kesadaran keimanan:

“Ya saya hanya bisa mengingatkan kepada siswa misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan solat mereka, baca qur’anya, belajar yang sungguh-sungguh dan berdoa, harus hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Iman itu fluktuatif ya mba, jadi menurut saya itu penting ada orang yang selalu membuatnya semangat dalam beribadah. Saya sebagai guru PAI ya bisanya hanya memberi motivasi dalam beribadah dan juga mengingatkan pada anak-anak terkait masalah ibadah”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Iman seseorang itu ga bisa didefinisikan mba, dan yang tau keadaan iman seseorang ya Allah dan hanya dirinya sendiri. Saya juga belum bisa menjalankan peran seperti itu, karena iman saya pun juga masih labil.”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“ya, misalnya pas monitoring siswa atau gak ketika kegiatan kuliah sabtu pagi. Dalam tausiyah itu saya

sampaikan materi-materi yang sekiranya siswa itu nantinya akan ada rasa penyesalan dan mau mengubah yang lebih baik. Karena saya juga tidak bisa memprediksi keadaan iman orang lain begitu ya mba”.(W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pendorong kesadaran keimanan siswa, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

h. Pendorong akal siswa

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai pendorong akal siswa:

”Saya juga tidak bisa memaksakan juga ya mbak, kalau anak harus mengerti dan paham terhadap materi yang saya sampaikan. Karena siswa disini juga bukan anak yang tadinya berbasic agama jadi ya saya maklum”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Kalau mendorong akal siswa itu juga dari siswa sendiri, apakah siswa mau memaksimalkan akalnya dalam belajar atau tidak”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Setiap anak itu punya kapasitas kemampuan yang berbeda-beda kan mba, jadi untuk mendorong akal siswa pun juga tidak mudah”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“Kalau saya ya sebisa mungkin untuk mengajak anak supaya anak itu bisa berpikir maksimal ketika anak sedang menerima pelajaran ya. Untuk masalah nanti anak bisa atau tidak saya juga tidak memaksakan, yang penting kan sudah berusaha maksimal anak tersebut”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pendorong akal siswa, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

i. Sumber belajar

Hasil wawancara guru-guru PAI SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai sumber belajar:

“Ya kembali lagi guru itu sebagai teladan, jadi saya benahi pribadi saya sendiri dulu dan saya berusaha memberikan contoh yang baik. Karena semua yang saya lakukan akan diamati oleh siswa”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Sebenarnya saya klo sebagai sumber belajar, tidak bisa kalau mengandalkan saya saja karena keterbatasan kemampuan saya, tapi saya berusaha belajar supaya tidak tertinggal dengan pengetahuan yang berkembang sampai sekarang”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Belajar *iku kan ra kudu moco buku to mba...* mengamati, meneliti, itu juga belajar. *Guru itu gawe panutan siswa* otomatis apa yang dilihat siswa terhadap gurunya itu juga akan digunakan sebagai sumber belajar dan itu tidak hanya di dalam kelas saja mba”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“terkait sumber belajar, misalnya saat pembelajaran dan saya memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sikap keingintahuan siswa dan guru dijadikan sumber belajar bagi mereka”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan guru-guru PAI sebagai sumber belajar siswa, semua guru PAI telah merealisasikan dengan baik.

j. Fasilitator

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri

1 Semarang:

“Mungkin kalau sebagai fasilitator ketika saat pembelajaran saja ya mba..seperti saya mempersiapkan sistem pembelajaran kaya gitu. Dan saya juga sering menyampaikan luruskan niat krtika mencari ilmu yaitu semata-mata mencari ridha Allah dan jangan puas dengan ilmu yang diperoleh sekarang”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Terkait fasilitator saya juga masih kurang memberikan fasilitas kepada anak-anak ya mba karena keterbatasan saya yang kurang kreatif dan inovatif membuat alat bantu belajar.”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Ehmm... mengenai fasilitator, materi yang saya sampaikan yaitu kejujuran, tanggung jawab. Misalnya saya mengadakan ulangan dan siswa saya larang untuk bekerja sama ataupun membuka buku maupun HP untuk mencontek”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“Guru sebagai fasilitator, selain fasilitas yang lengkap dalam kelas guru bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran yaitu misalnya mengajak siswa siswa untuk belajar di luar kelas”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13,00 WIB)

Setelah mengetahui pemaparan dari guru PAI, peneliti juga bertanya kepada teman guru sejawat terkait peran guru PAI sebagai fasilitator:

“Ya mba, selain fasilitas yang disediakan sekolah mereka guru PAI juga memfasilitasi siswa seperti media pembelajaran yang akan digunakan seperti itu mba”. (W/G/EP 20 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai fasilitator, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan

k. Pengelola

Hasil wawancara guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang mengenai peran guru sebagai pengelola kelas:

“Dalam pengelolaan kelas tentunya saya ketika mau mengajar mengkondisikan anak terlebih dahulu, seperti anak suruh mematikan HP, setelah itu merapikan baju, tempat duduk kalau sudah terkondisikan anak-anak saya suruh baca asmaul khusna setelah itu membaca al-Qur’an satu halaman setelah itu selesai baru saya masuk ke pembelajaran”. (W/G/IH 13 Februari 2018 pukul 10.00 WIB)

“Ketika mau pembelajaran itu tentunya kelas harus dikelola dulu ya mba. *Ora kabeh bocah iku gampang diatur mba*, saya ya gak bosan-bosan ngelengke anak-anak supaya mereka itu siap untuk belajar dan lebih konsentrasi. Kalau saya dan guru PAI lainnya disini ya sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca al-fatihah, membaca qur’an, membaca asmaul khusna setelah itu baru dimulai kegiatan belajar. Dan ketika pembelajaran saya buat suasana kelas itu aktif, supaya mereka asyik dengan materi yang saya ajarkan”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Ya, jadi guru itu harus pinter-pinter mengelola kelas yaitu mengkondisikan siswa untuk bisa semangat belajar. Jadi seperti yang guru-guru PAI lainnya kalau sebelum pelajaran membaca alfatihah, asmaul khusna kemudian membaca al-Qur’an dan kalau dapat jadwal pagi ada shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas. Saya berusaha menciptakan kelas itu bisa nyaman, siswa tidak tegang dan adanya keterbukaan saya dengan siswa”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“setiap pelajaran PAI ya di kondisikan terlebih dahulu anak-anaknya kemudian saya salam dan diawali dengan pembacaan syahadah, alfatihah, membaca al-Qur’an dilanjutkan asmaul khusna. Kalau jadwal PAI pagi ya sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu baru masuk kelas. Setelah membaca asmaul khusna baru saya mulai pelajaran. Tapi terkadang anak juga susah untuk dikondisikan juga mba, terlebih pada jam-jam kritis misalnya setelah olahraga, setelah istirahat.”.(W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Setelah mengetahui penjelasan dari guru-guru PAI, peneliti menanyakan juga pada teman sejawat yaitu bapak Eko Pujiono terkait dengan peran guru dalam pengelolaan kelas:

“Pernah mba, mereka berusaha mengondisikan anak-anak dan saya sukanya guru-guru PAI disini sebelum pelajaran diawali dengan membaca asmaul khusna, membaca Quran kaya gitu mba”. (W/G/EP 20 Februari 2018 Pukul 10.00)

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pengelola kelas, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang

Faktor pendukung pendidikan karakter religius sangat penting untuk diketahui, karena dengan adanya faktor pendukung pendidikan karakter religius oleh guru bisa ditanggulangi dan bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

Temuan data dari penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa seperti yang dituturkan guru-guru PAI SMA Negeri 1 Semarang:

“Yang sangat mempengaruhi yaitu tentunya dari keluarga ya mba, karena pendidikan pertama seorang anak yaitu dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter religius seorang anak. Kemudian lingkungan masyarakat atau teman bermain itu juga sangat berpengaruh sekali dalam berperilaku anak, kalau misalnya lingkungan sekitarnya itu mempunyai tradisi keagamaan yang kuat maka akan berpengaruh positif juga terhadap anak. Sekolah juga mba, karena di sekolah itu mempunyai aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan itu harus siswa patuhi dan otomatis akan mempengaruhi perilaku siswa. Dan juga fasilitas sekolah yang memadai memudahkan guru dalam pendidikan karakter religius siswa”(W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“orang tua merupakan faktor pendukung utama yang sangat kuat karena orang tua lah yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius ketika di rumah. Kemudian yang kedua yaitu faktor lingkungan sekolah, sekolah juga ikut serta mengawasi siswa dalam berperilaku. Misalnya anak-anak diingatkan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan sebagainya.” (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Orang tua yang mendidik membentuk perilaku anak dengan memberikan bekal agama. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang mana dalam sekolah itu memberikan peraturan tersendiri terhadap anak didiknya dan siswa yang membuat siswa menjadi lebih disiplin.”(W/G/KA 14 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

Pendidikan dari orang tua di rumah ya mba, ketika anak itu di rumah dengan pendidikan karakter religis yang matang, maka ketika ke luar rumah pun ia akan mencerminkan pribadi yang berkarakter religius pula. Kemudian faktor

lingkungan, ketika dia berada dalam kalangan masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang baik maka anak pun akan mengikuti kebiasaan disitu juga. Dan yang terakhir dari lingkungan sekolah, karena disini full day school anak akan dihadapkan dengan peraturan di sekolah dan harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut maka karakter anak itu juga akan terbentuk.” (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Dalam rangka mewujudkan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan pendekatan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan beberapa metode:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah mba, karena menurut saya ini yang paling mengena untuk siswa ketika mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu ada diskusi dan tanya jawab”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Setiap pembelajaran PAI saya mulai dengan ceramah dulu mba, buat pengantar anak-anak setelah anak sudah memahami saya bentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab begitu mba”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Kalau metode saya sesuaikan saja dengan materinya mba, kalau sekiranya materi itu masih dirasa asing oleh siswa ya, saya menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan contoh pada siswa s ketika materinya tafsir ayat-al-Qur’an”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

Untuk metode saya kondisional dengan materi mba, yang saya utamakan saya bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, biasanya anak-anak saya suruh untuk sholat dhuha terlebih dahulu, saya juga melakukan sholat dhuha juga kemudian di awal pembelajaran diawali doa yaitu dengan membaca syahadah, fatihah, membaca al-Qur’an dan

asmaul khusna”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Melihat hasil wawancara di atas ternyata sangat bervariasi guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang menggunakan beberapa metode dalam pendidikan karakter religius siswa yaitu:

1) Metode ceramah

Dalam menyampaikan pelajaran atau pendidikan karakter religius siswa para guru PAI salah satunya menggunakan metode ceramah. Seperti yang dipaparkan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah mba, karena menurut saya ini yang paling mengena untuk siswa ketika mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Menasehati siswa juga saya sisipkan saat penyampaian materi pembelajaran mba”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Setiap pembelajaran PAI saya mulai dengan ceramah dulu mba, buat pengantar anak-anak setelah anak sudah memahami saya bentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab begitu mba”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Kalau metode saya sesuaikan saja dengan materinya mba, kalau sekiranya materi itu masih dirasa asing oleh siswa ya, saya menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan contoh pada siswa s ketika materinya tafsir ayat al-Qur’an”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

2) Metode keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling efektif untuk mendidik karakter religius siswa. Sosok seorang guru adalah teladan bagi

siswa, baik dari tingkah lakunya maupun sopan santunnya. Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Seperti yang dikatakan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang:

Untuk metode saya kondisional dengan materi mba, yang saya utamakan saya bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, biasanya anak-anak saya suruh untuk sholat dhuha terlebih dahulu, saya juga melakukan sholat dhuha juga kemudian di awal pembelajaran diawali doa yaitu dengan membaca syahadat, fatihah, membaca al-Qur'an dan asmaul khusna". (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

"Guru itu memang sebagai sorotan siswa mba, jadi yang utama tu guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu solat berjamaah, solat dhuha, berkata lembut dan sopan dan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya. Saya sebagai guru agama disini berusaha memberikan contoh pada siswa untuk bisa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas juga tepat, waktu". (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

3) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberikan petunjuk kepada siswa, peringatan serta teguran kepada siswa adalah cara yang efektif dalam mendidik karakter religius siswa. Nasehat yang tulus dari seorang guru akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan terbuka. Seperti yang diungkapkan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang::

“Guru itu orang tua kedua setelah di rumah, jadi menurut saya kita juga menganggap siswa itu seperti anak sendiri kalau misalkan anak itu salah yang diingatkan baik-baik tapi mengingatkannya dengan baik dan jangan sampai menyinggung perasaan anak itu, apalagi memarahi di depan teman-temannya itu menurut saya malah akan membuat anak malu. Misalnya ada anak yang tidak lupa mengerjakan PR kita boleh menghukum tapi bukan dengan cara memarahinya tapi dengan di dekati ditanya kenapa ga mengerjakan PR kemudian nanti diberi sanksi suruh menghafal surah-surah pendek. Kalau saya ada waktu tertentu untuk menasehati anak-anak yang bermasalah jadi saya dekati saya nasehati supaya bisa merubahnya”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“Setiap orang itu tidak luput dari kesalahan. Jadi ketika ada anak yang bermasalah ataupun anak yang butuh masukan sebagai guru harus menasehatinya dengan baik entah itu masalah belajar, masalah dengan teman, orang tua”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“ anak-anak SMA itu emang masa cari jati diri mba, jadi ya wajar kalau anak seumuran itu masih suka *caper*, *pengen dilihat wow*, *men keren*. Dan tugas saya sebagai guru ya menasehati supaya masa pencarian jati dirinya itu digunakan pada hal-hal yang positif”. Menasehatinya pun kalau saya dengan pendekatan dahulu dengan anak-anak biasanya setelah pulang sekolah hari rabu dan Jum’at setelah jumatan biasanya di mushola kalau ga ya di ruang khalaqoh bawah masjid” (W/G/KA 15 Februari Pukul 11.00 WIB)

“ anak-anak itu emang harus dipantau ya mba, ketika di rumah akan dipantau oleh orang tuanya. Dan ketika di sekolah guru yang akan memantaunya. Memantau bukan artian tidak boleh melakukan apapun tapi anak diberi kebebasan dan juga diberi batasan supaya tidak melampaui batas. Salah satunya yang bisa saya lakukan dengan menasehati anak-anak misalnya kita harus saling menolong satu sama lain, saling menghormati dan toleransi, berhati-hati dalam pergaulan ”.(W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

4) Metode hukuman atau penghargaan

Hukuman adalah salah satu cara yang digunakan beberapa guru untuk mengarahkan tingkah laku siswa agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang menyimpang. Hukuman adalah cara supaya siswa tersebut jera dengan perbuatannya.

Berdasarkan observasi pembelajaran PAI SMA Negeri 1 Semarang ada beberapa siswa yang mendapatkan hukuman. Diantaranya karena siswa tersebut ramai di kelas, lupa tidak mengerjakan PR dan lain-lain akan tetapi hukuman yang diberikan kepada siswa itu bersifat membangun dan mendidik siswa. Hukuman itu mereka disuruh menghafalkan surat-surat pendek. Seperti yang dikatakan oleh Sadidi Fathurrahman siswa kelas XI IPA 2:

“Saya pernah tidak mengerjakan PR Agama mba, karena waktu itu banyak PR yang lainnya juga. Saat di kelas ditanya PR nya, aduh saya lupa mengerjakannya, akhirnya sama bu pak Qomar saya ditanya kenapa ko tidak mengerjakan PR dan saya disuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek”.
(W/S/SF 14 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya terus-menerus dan dilakukan kontinyu. Pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa mampu membiasakan diri dengan kegiatan tersebut.

“Guru itu memang sebagai sorotan siswa mba, jadi yang utama tu guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika

siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu solat berjamaah, solat dhuha, berkata lembut dan sopan dan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya. Saya sebagai guru agama disini berusaha memberikan contoh pada siswa untuk bisa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas juga tepat, waktu”. (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul 10.00 WIB)

“istilah guru kui iku seko istilah jowo mba digugu lan ditiru. Jadi apapun yang guru lakukan akan dipatuhi dan dilakukan. Teladan merupakan cara ampuh ketika kita mengajarkan pada anak-anak, karena anak akan melihat apa yang kita lakukan. Misalnya saya menyuruh anak untuk sholat dhuha, ya saya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas”. (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Saya ini guru baru disini mba, jadi saya disini juga masih belajar, tapi saya belajar untuk menjadi contoh buat anak-anak seperti saya di kelas berusaha untuk menciptakan suasana yang aktif komunikatif dan tidak terpusat pada saya, selain itu menciptakan suasana yang religius di kelas seperti memulai pelajaran dengan membaca fatihah, asmaul khusana dan mengaji. Dan saya berusaha mengaplikasikan pelajaran yang saya sampaikan seperti jujur, tanggung jawab, saling tolong menolong”. (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

Saya kira banyak ya mba, mba juga bisa lihat sendiri misalnya kalau dalam kelas seperti salam, sebelum belajar berdoa terlebih dahulu, shalat dhuha, menyayangi anak-anak, masuk kelas tepat waktu”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang yaitu:

- 1) Membiasakan senyum, sapa, salam
- 2) solat dhuha, sebelum jam pelajaran PAI. (jika mendapat kelas pagi).
- 3) salam sebelum pembelajaran
- 4) membaca fatihah, asmaul khusna, dan membaca al-Qur'an
- 5) menciptakan kelas yang aktif dan komunikatif
- 6) jujur, bertanggung jawab terhadap tugas
- 7) saling tolong menolong
- 8) datang tepat waktu
- 9) membaca doa kafaratul majlis setelah selesai pembelajaran dan ditutup dengan salam.

Perilaku keagamaan tersebut disini dapat mendidik karakter religius siswa.

Hasil wawancara dari guru-guru PAI tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang adalah:

- 1) Faktor keluarga atau orang tua yang berperan adalah pendidikan karakter religius siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter.
- 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
- 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
- 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius.
- 5) Pendekatan guru kepada siswa dengan beberapa metode:

- a) ceramah: ceramah merupakan salah satu cara seorang guru untuk memahami siswanya terhadap apa yang disampaikan supaya siswa dapat meresapi dan mengaplikasikan apa yang disampaikan guru.
 - b) metode keteladanan: memberikan contoh merupakan cara yang efektif bagi seorang guru untuk mendidik karakter religius siswa, baik dalam tutur katanya maupun tingkah lakunya.
 - c) metode nasehat: nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberi petunjuk kepada siswa. Nasehat yang tulus dari seorang guru akan memberikan pengaruh positif bagi siswa sehingga siswa akan lebih terbuka dan mau melaksanakan apa yang dikatakan seorang guru.
 - d) Metode hukuman atau penghargaan: hukuman dan penghargaan adalah salah satu cara memotivasi siswa untuk memiliki karakter yang baik. bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru PAI disana seperti menghafalkan surat-surat pendek metode pembiasaan: proses pembentukan sikap dan perilaku (karakter religius) yang dilakukan secara terus menerus. pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa terbiasa berkarakter religius.
- b. Faktor penghambat

Temuan penelitian menunjukkan faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang seperti yang dipaparkan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang:

“Terkait faktor penghambat saya rasa waktu mba, dimana jam mengajar PAI itu hanya dua jam tiap minggunya. Dan saya juga bisa bertatap mukanya hanya pas pelajaran itu saja. Saya berusaha semaksimal mungkin dengan waktu dua jam itu tadi mba, untuk mendidik anak supaya berkarakter k religius. Tapi karena pengawasan dari guru ketika di sekolah itu terbatas ya mba, walaupun di sekolah sudah baik, terkadang dapat pengaruh dari teman ataupun tempat dimana ia tinggal jadi berubah kan juga tidak tau mba. Kemudian kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi peraturan sekolah. Dan yang paling berbahaya ini mba, maraknya teknologi komunikasi yang semakin canggih akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir siswa, anak akan semakin dimanjakan dengan HP.” (W/G/IH 13 Februari 2018 Pukul10.00 WIB)

“Jal piye rasane mba?, pelajaran PAI mau kui mung rong jam seminggu. Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak saya akan merasa gagl jika anak-anak yang saya didik itu masih menyimpang. Jadi dalam waktu dua jam itu mba saya betul maksimalkan untk mendidik anak-anak. Bahkan kalau ada waktu setelah solat dhuhur berjamaah pun saya sempatkan untuk mendekati anak-anak. Kemudian siswa kurang sadar terhadap kegiatan-kegiatan sekolah padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter religius siswa seperti kegiatan KSP (kuliah sabtu pagi). Teknologi jaman sekarang yang semakin canggih seperti HP, di HP itu kan semua bisa diakses mau yang baik ataupun yang buruk tinggal anaknya bisa menggunakan dengan baik atau tidak.” (W/G/Q 14 Februari 2018 Pukul 12.15 WIB)

“Yang pertama masalah waktu mba, waktu dua jam itu tidak bisa maksimal untuk mendidik anak sebanyak itu dan beragam sikap anak karena dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga. Selain itu tidak ditunjangnya pendidikan agama di luar sekolah. Kemudian perkembangan teknologi yang makin menjamur. Kurangnya kesadaran siswa akan program sekolah” (W/G/KA 15 Februari 2018 Pukul 11.00 WIB)

“ menghadapi anak yang sangat banyak hanya dengan waktu dua jam itu saya merasa memang kualahan ya mba, tapi ya mau bagaimana lagi emang jatah segitu. Ya, saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memahami, menyadarkan syukur-syukur bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program sekolah. Dan yang sangat menghambat itu adanya HP yang membuat siswa ketergantungan dengan dengan HP”. (W/G/M 19 Februari 2018 Pukul 13.00 WIB)

Keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang:

- a. Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
- c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
- e. Semakin canggihnya teknologi

B. Analisis Data

1. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang yang paling menonjol:

- a. Pengajar

Penyampaian materi yang sesuai KI dan KD yang telah ditetapkan dan sudah direncanakan oleh guru PAI baik referensi, media pembelajaran, metode pembelajaran dengan

sekreatif mungkin supaya siswa tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan guru. Guru PAI ketika mengajar diusahakan siswa paham apa yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa bisa meresapi dan juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius sesuai dengan materi yang disampaikan.

b. Pendidik

Sebagai seorang pendidik tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tapi bagaimana cara guru merubah pola pikir siswa untuk berpikir dewasa, berbudi pekerti luhur dan bijaksana menghadapi persoalan. Seorang pendidik harus sabar dan telaten dalam mendidik anak-anak, karena latar belakang anak-anak SMA N1 Semarang yang berbeda-beda.

c. Teladan

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi siswanya, guru terlebih dahulu memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswanya. Seperti datang tepat waktu, membiasakan senyum sapa dan salam, berkata sopan, tanggung jawab, menciptakan suasana yang komunikatif dalam pembelajaran, solat dhuha, membaca asmaul khusna, membaca doa, membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas, berpakaian sopan, saling tolong menolong.

d. Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi terhadap siswa baik itu bakat minat siswa, cita-cita

siswa, kesadaran untuk belajar, dan juga motivasi untuk melakukan ibadah.

e. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mengindahkan aturan-aturan yang ada, baik aturan di sekolah, di rumah, masyarakat baik itu tertulis maupun tak tertulis. Seorang guru untuk membimbing siswanya dengan cara yang halus, mendekati siswa terlebih dahulu supaya siswa lebih terbuka sehingga siswa mau menceritakan masalahnya dengan jujur dan guru mencoba untuk memberikan solusi.

Akan tetapi peran guru sebagai pembimbing ini tidak maksimal dilakukan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang, masih ada salah satu guru PAI yang tidak melaksanakan peran ini.

f. Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin yaitu guru bisa menjadi orang yang terdepan, bisa melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa, memberi rasa kasih sayang dan toleransi terhadap siswanya.

Akan tetapi peran guru sebagai pemimpin ini tidak maksimal dilakukan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang, masih ada salah satu guru PAI yang tidak melaksanakan peran ini.

g. Pendorong kesadaran keimanan

Peran guru sebagai pendorong kesadaran keimanan yaitu guru berusaha menstabilkan keadaan siswanya, diantaranya dengan mengingatkan siswa untuk berdoa dalam setiap aktivitas, mengingatkan sholat, membaca al-Qur'an serta memberi motivasi supaya siswa akan tetap sadar keadaan imannya dengan cara selalu mengingat Allah swt.

Karena menyadarkan iman siswa itu tidak mudah, maka peran ini tidak semua guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang bisa melaksanakan peran ini.

h. Pendorong akal siswa

Bahwa setiap anak itu mempunyai kapasitas akal atau kemampuan yang berbeda apalagi masalah agama, karena siswa SMA Negeri 1 Semarang yang basicnya bukan agama, maka guru pun tidak bisa memaksakan, hanya saja guru berusaha semaksimal mungkin untuk berpikir, memahami apa yang disampaikan guru mengenai pelajaran agama tersebut.

i. Sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yaitu seorang guru menjadi sumber belajar siswa baik saat pembelajaran maupun dalam berperilaku.

j. Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas kepada siswa seperti memberi sumber belajar kepada siswa, memberikan kebebasan siswa untuk

berpendapat, menyanggah, dan bertanya, dan guru siap menerima kritik apapun dari siswa selama itu masih batas wajar.

k. Pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu bagaimana seorang guru bisa mengkondusifkan kelas. Kebiasaan yang dilakukan guru-guru SMA Negeri 1 Semarang ini biasanya mengawali pembelajaran dengan membaca syahadah, alfatikhah, asmaul khusna, membaca al-Qur'an.

Terkadang waktu pembelajaran PAI itu pada saat jam-jam kritis terkadang peran guru sebagai pengelola kelas pun tidak maksimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat gur PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang

Hasil wawancara dari guru-guru PAI tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang adalah:

- a. Faktor keluarga atau orang tua yang berperan adalah pendidikan karakter religius siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter.
- b. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
- c. Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah

- d. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius.
- e. Pendekatan guru kepada siswa dengan beberapa metode:
 - 1) ceramah: ceramah merupakan salah satu cara seorang guru untuk memahami siswanya terhadap apa yang disampaikan supaya siswa dapat meresapi dan mengaplikasikan apa yang disampaikan guru.
 - 2) Metode keteladanan: memberikan contoh merupakan cara yang efektif bagi seorang guru untuk mendidik karakter religius siswa, baik dalam tutur katanya maupun tingkah lakunya.
 - 3) Metode nasehat: nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberi petunjuk kepada siswa. Nasehat yang tulus dari seorang guru akan memberikan pengaruh positif bagi siswa sehingga siswa akan lebih terbuka dan mau melaksanakan apa yang dikatakan seorang guru.
 - 4) Metode hukuman atau penghargaan: hukuman dan penghargaan adalah salah satu cara memotivasi siswa untuk memiliki karakter yang baik. bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru PAI disana seperti menghafalkan surat-surat pendek
 - 5) Metode pembiasaan: proses pembentukan sikap dan perilaku (karakter religius) yang dilakukan secara terus menerus.

pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa terbiasa berkarakter religius.

Keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang:

- a. Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
- c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
- e. Semakin canggihnya teknologi

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesaalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian ini dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri Semarang, oleh karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut. Tetapi tempat ini dapat mewakili beberapa beberapa SMA yang berada di sekitar wilayah Semarang untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

2. Keterbatasan Waktu

Waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 12 Februari 2018 sampai tanggal 20 Februari 2018. Sehingga masih banyak terdapat kekurangan dalam banyak hal.

3. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak dapat dilepaskan dari teori, oleh karena itu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena keterbatasan berpikir dalam pengetahuan ilmiah.

4. Keterbatasan Pengumpulan Data

Dalam kegiatan wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini tentunya mempunyai kekurangan. Informan yang terkadang menjawab pertanyaan bertele-tele terkadang informan menjawab berbeda dengan apa yang ditanyakan peneliti.

5. Keterbatasan Subyek Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dimaksud adalah ketika informan yang karena kerjanya padat sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang lengkap dalam waktu yang singkat mengenai masalah penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian di atas merupakan penjabaran hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Semarang terkait dengan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius

Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu:

- a. Pengajar
- b. Pendidik
- c. Teladan
- d. Motivator
- e. Sumber belajar

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam pendidikan karakter religius siswa

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern yaitu

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan institutional baik formal maupun non formal
- Lingkungan sosial dimana ia berada

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor keluarga atau orang tua
- 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
- 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
- 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai
- 5) Pendekatan guru kepada siswa

b. Faktor penghambat

- 1) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak.
- 2) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
- 3) Sikap dan perilaku siswa yang beragam
- 4) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
- 5) Semakin canggihnya teknologi

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas maka penulis mengajukan saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik:

1. Guru PAI adalah telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah. Oleh karena itu guru PAI harus bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga siswa.

2. Guru PAI teruslah memberi motivasi, bimbingan, mengawasi supaya siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada siswa muslim yang berada di lingkungan heterogen hendaknya menambah pengetahuan agama di luar jam sekolah mengingat pelajaran agama di sekolah yang sangat minim agar wawasan agamanya bertambah.
4. Kepada semua peserta didik untuk selalu semangat belajar dan sadar akan kegiatan-kegiatan keagamaan agar menjadi pribadi yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004 .*Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Adiyanto, Beny. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi. Malang: UIN Malik Maulana Ibrahim.
- al-khazmi, Kholid bin khamid. 2000. *Usul at-tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah: darul alam al-kutub
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, Cik Hasan. 2008. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI,. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi For Women*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara.
- Djamaludin Ancok. 2008. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dupuis, Andrian M. dan Robert B. Nordberg. 1973. *Philosophy And Education*, United State Of America.
- Gissela, Trommsdorff 2012. *Adolescent Psycologi*, New York: Cambridge University Press.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin, 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Jalil, Abdul. 2012. *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober.
- KBBI. Aplikasi Android, Diakses pada Tanggal 25 September 2017 Pukul 12.50.
- Khoiriyah.2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kunaepi, Aang. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*, Jurnal At-Taqaddum, Vol.5. No 2, Nopember.
- Lubab, Sadid baha badrul . 2017. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa di MTS Nurul Huda Dempet Demak*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Muhaimin,2017. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukani, *Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, Jurnal PAI, (Vol 02, No 01, Mei 2014), Hal.178.
- Ningsih, Tutuk Dkk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N Purwokerto*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Vol 3, No2, Desember.
- Purwaningrum, Henni. 2015. *Peran Guru Pai dalam Pembinaan Akhlak di Smp Islam Ngadirejo*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Rosyid, Moh Harun. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VI No 1, September.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukmdinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- syafaat, TB. Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, artikel. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*.
- Undang-Undang No 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, *Tujuan Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wiyani, Novan Ardy. 2012 *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras.
- <https://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/2017/04/peran-dan-fungsi-guru-pendidikan-agama-islam>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pada pukul 13.20 WIB.

http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf . Diakses pada tanggal 18 Juli 2018 Pukul 06.00 WIB.

Lampiran 1

Pedoman wawancara

- a. Identitas informan
 - Kode responden
 - Kode data
 - Pekerjaan
 - Hati/tanggal waktu
- b. Sasaran wawancara
 1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa, sebagai:
 - a) Pengajar
 - b) Pendidik
 - c) teladan
 - d) motivator
 - e) pembimbing
 - f) pemimpin
 - g) Pendorong kesadaran keimanan
 - h) Sumber belajar
 - i) fasilitator
 - j) pengelola
 2. Faktor yang mendukung guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa
 3. Faktor yang menghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa
- c. Butir-butir pertanyaan

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Kepala sekolah/atasan	1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yang diterapkan guru-guru PAI di sekolah ini? 2. Apakah bapak pernah	

	<p>melihat guru PAI mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah bapak pernah melihat guru PAI mendidik siswa terkait pendidikan karakter religius? 4. Apakah bapak pernah melihat guru PAI memotivasi siswa terkait dengan pendidikan karakter religius? 5. Apakah bapak pernah melihat guru PAI membimbing siswa? 6. Apakah bapak pernah melihat guru PAI memimpin siswa? 7. Apakah bapak melihat guru PAI mendorong keimaterkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 8. Apakah bapak pernah melihat guru PAI mendorong penggunaan akal pikiran peserta didik terkait pendidikan karakter religius? 9. Apakah bapak pernah melihat guru PAI menjadi sumber belajar siswa? 10. Apakah bapak pernah melihat guru PAI memfasilitasi siswa? 11. Apakah bapak pernah melihat guru PAI mengelola kelas? 12. Apa kebijakan-kebijakan yang direncanakan atausudah diterapkan untuk 	
--	---	--

	<p>meningkatkan pendidikan karakter religius siswa?</p> <p>13. Dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap pendidikan karakter religius siswa?</p>	
Siswa muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan anda terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri1 Semarang? 2. Sebelum pelajaran dimulai, apa yang dilakukan guru PAI 3. Apakah anda pernah dididik guru PAI? 4. Sikap guru PAI ba yang bisa anda teladani dalam kehidupan sehari-hari? 5. Apakah anda pernah merasa dimotivasi oleh guru PAI? 6. Apakah anda merasa dibimbing oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 7. Apakah anda merasa dipimpin oleh guru PAI terkait dnegan pendidikan karakter religius siswa? 8. Apakah anda merasa didorong keimanannya oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 9. Apakah anda menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anda? 	
Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. materi apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan pendidikan karakter religius 	

	<p>siswa SMA N 1 Semarang?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana metode yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang? 3. Materi apa yang bapak/ibu didikkan terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 4. Materi apa yang bapa/ibu teladankan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 5. Materi apa yang bapak/ibu gunakan motivasi untuk siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 6. Materi apa yang bapak/ibu gunakan guna untuk membimbing siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 7. Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk memimpin guna untuk siswa dalam karakter religius? 8. Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong keimanan siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa? 9. Bagaimana persiapan bapak ketika bapak/ibu sebagai sumber belajar siswa? 10. Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa? 11. Bagaimana bapak/ibu dalam 	
--	---	--

	<p>mengelola kelas?</p> <p>12. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika bapak/ibu mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?</p>	
--	--	--

Lampiran 2

Kode penelitian

Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa
SMA Negeri 1 Semarang

A. responden

Kode	Nama
M	Muzayin
Q	Qomar
IH	Ifa Hafiki
KA	Khoirul Anam
RIZ	Rifki Iqbal Zulfahmi
MH	Muhammad Hilal
SF	Sadidi Fathurrahman
EP	Eko Pujiono

B. Metoe

Kode	Metode penelitian
W	Wawancara
O	Observasi
D	Dokumentasi

C. Kategori Sumber Responden

Kode	Keterangan
A	Atasan
G	Guru
S	Siswa

Lampiran 3

Transkrip wawancara

1. Informan 1

Identitas informan:

Kode responden : IH

Kode data : W/G/IH

Hari/Tanggal : Selasa/13 Februari 2018

Waktu : 10.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Materi apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Kalau saya biasanya sesuaikan dengan materi mba, tapi kalau yang terkait dengan pendidikan karakter religius yaitu misalnya menjauhi dari pergaulan bebas, mendekatkan diri kepada Allah, iman kepada malaikat, jujur, meneladani perjuangan Rasulullah di Makkah dan Madinah.
2.	Bagaimana metode yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Setiap pembelajaran PAI saya mulai dengan ceramah dulu mba, buat pengantar anak-anak setelah anak sudah memahami saya bentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab begitu mba.
3	Materi apa yang bapak/ibu didikan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Guru itu tidak cukup hanya menyampaikan materi mba, apalagi sebagai guru agama tugasnya berat, karena kalau saya sebisa mungkin membiasakan akhlak siswa yang baik dan religius dan itu kalau saya hanya memberikan materi

		tidak cukup. Kalau mengenai materi ya biasanya saya disela-sela pelajaran saya sering menanyakan pada anak-anak seperti dirumah membaca al-qur'an apa tidak kalau ga ya saya ceritakan kisah para nabi, sahabat atau tokoh-tokoh Islam yang kemudian diambil hikmahnya begitu mbak.
4	Materi apa yang bapa/ibu teladankan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Guru itu memang sebagai sorotan siswa mba, jadi yang utama tu guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu solat berjamaah, solat dhuha, berkata lembut dan sopan dan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya. Saya sebagai guru agama disini berusaha memberikan contoh pada siswa untuk bisa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas juga tepat, waktu
5	Materi apa yang bapak/ibu gunakan motivasi untuk siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Kalau melihat siswa itu lebih suka saya setelkan film, jadi yang saya selain ambil dari buku pelajaran juga saya gunakan untuk memotivasi mereka dari film itu
6	Materi apa yang bapak/ibu gunakan guna untuk membimbing siswa	Ya saya sesuaikan juga mba, misalnya ada anak yang bisa dikatakan nakal saya ceramah, saya kasih nasehat, kalau udah

	terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	ga bisa dibilangin baru saya kasih hukuman tapi yang mendidik misalnya saya suruh ngafalin surat-surat pendek, jadi hukuman yang saya limpahkan bukan seperti lari mengelilingi lapangan atau apa tapi yang sekiranya mendidik siswa mba
7	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk memimpin siswa dalam karakter religius?	Kalau sebagai pemimpin ya... memberikan contoh yang baik. Selain itu merangkul semua siswa, dekati siswa sadarkan siswa supaya anak itu bisa patuh baik pada agama maupun aturan-aturan di sekitar. Untuk memimpin hal lainnya saya belum mengajarkan pada anak-anak mba.
8	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong keimanan siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya saya hanya bisa mengingatkan kepada siswa misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan solat mereka, baca qur'anya, belajar yang sungguh-sungguh dan berdoa, harus hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda
9	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong akal siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Saya juga tidak bisa memaksakan juga ya mbak, kalau anak harus mengerti dan paham terhadap materi yang saya sampaikan. Karena siswa disini juga bukan anak yang tadinya berbasic agama jadi ya saya maklum.
10	Bagaimana persiapan bapak ketika bapak/ibu	Ya kembali lagi guru itu sebagai teladan, jadi saya benahi pribadi saya sendiri dulu dan saya

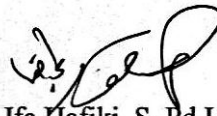
	sebagai sumber belajar siswa?	berusaha memberikan contoh yang baik. Karena semua yang saya lakukan akan diamati oleh siswa
11	Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?	Mungkin kalau sebagai fasilitator ketika saat pembelajaran saja ya mba...seperti saya mempersiapkan sistem pembelajaran kaya gitu. Dan saya juga sering menyampaikan luruskan niat ketika mencari ilmu yaitu semata-mata mencari ridha Allah dan jangan puas dengan ilmu yang diperoleh sekarang
12	Bagaimana bapak/ibu dalam mengelola kelas?	Dalam pengelolaan kelas tentunya saya ketika mau mengajar mengkondisikan anak terlebih dahulu, seperti anak suruh mematikan HP, setelah itu merapikan baju, tempat duduk kalau sudah terkondisikan anak-anak saya suruh baca asmaul khusna setelah itu membaca al-Qur'an satu halaman setelah itu selesai baru saya masuk ke pembelajaran
13	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika bapak/ibu mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Yang sangat mempengaruhi yaitu tentunya dari keluarga ya mba, karena pendidikan pertama seorang anak yaitu dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter religius seorang anak. Kemudian lingkungan masyarakat atau teman bermain itu juga sangat berpengaruh sekali dalam berperilaku anak,

		<p>kalau misalnya lingkungan sekitarnya itu mempunyai tradisi keagamaan yang kuat maka akan berpengaruh positif juga terhadap anak. Sekolah juga mba, karena di sekolah itu mempunyai aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan itu harus siswa patuhi dan otomatis akan mempengaruhi perilaku siswa. Dan juga fasilitas sekolah yang memadai memudahkan guru dalam pendidikan karakter religius siswa.</p> <p>“Terkait faktor penghambat saya rasa waktu mba, dimana jam mengajar PAI itu hanya dua jam tiap minggunya. Dan saya juga bisa bertatap mukanya hanya pas pelajaran itu saja. Saya berusaha semaksimal mungkin dengan waktu dua jam itu tadi mba, untuk mendidik anak supaya berkarakter k religius. Tapi karena pengawasan dari guru ketika di sekolah itu terbatas ya mba, walaupun disekolah sudah baik, terkadang dapat pengaruh dari teman ataupun tempat dimana ia tinggal jadi berubah kan juga tidak tau mba. Kemudian kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi peraturan sekolah. Dan yang paling berbahaya ini mba, maraknya teknologi komunikasi</p>
--	--	--

		yang semakin canggih akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir siswa, anak akan semakin dimanjakan dengan HP.
--	--	---

Semarang, 13 Februari 2018

Narasumber



Ifa Hafiki, S. Pd.I

2. Informan 2

Identitas informan:

Kode responden : Q

Kode data : W/G/Q

Hari/Tanggal : Rabu/14 Februari 2018

Waktu : 12.15 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Materi apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Pendidikan karkter itu kan akhlak mba, jadi saya emang dikelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu mba. Dan saya juga menyampaikan contoh reliatanya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis.
2.	Bagaimana metode yang bapak/ibu	Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah mba, karena

	gunakan ketika mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	menurut saya ini yang paling mengena untuk siswa ketika mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Menasehati siswa juga saya sisipkan saat penyampaian materi pembelajaran mba
3.	Materi apa yang bapak/ibu didikkan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Mendidik anak itu butuh kesabaran dan ketlatenan, apalagi siswa sini yang rata-rata dari orang menengah keatas dan dari latar belakang orang tua yang bermacam-macam, saya juga nggak bisa serta merta merubah akhlak anak menjadi baik si nggak, tapi sedikit demi sedikit saya selalu mencoba menyampaikan hal-hal yang baik juga saya mencontohkan. Ketika pembelajaran baik di awal ditengah maupun di akhir saya selalu berpesan kepada anak untuk berperilaku santun dimanapun
4.	Materi apa yang bapa/ibu teladankan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	<i>istilah guru kui iku seko istilah jowo mba digugu lan ditiru.</i> Jadi apapun yang guru lakukan akan dipatuhi dan dilakukan. Teladan merupakan cara ampuh ketika kita mengajarkan pada anak-anak, karena anak akan melihat apa yang kita lakukan. Misalnya saya menyuruh anak untuk sholat dhuha, ya saya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas

5.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan motivasi untuk siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Semangat dari guru itu mungkin hanya beberapa persen saja ya mba yang mempengaruhi anak untuk berubah, selain itu semangat dari diri sendiri yang menentukan anak mau berubah atau tidak. Tapi saya sebagai guru tidak lupa memberikan semangat pada siswa baik urusan belajar mereka, urusan sosial, ataupun urusan beribadah dan saya ceritakan kisah-kisah nyata yang sekiranya bisa memotivasi mereka
6.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan guna untuk membimbing siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Dalam membimbing tentunya tidak hanya di dalam kelas saja, bisa juga ketika di luar jam pelajaran. Kalau saya mengenai membimbing jarang saya lakukan karena menurut saya sudah ada guru BK yang lebih bisa untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah.
7.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk memimpin siswa dalam karakter religius?	Ya, guru itu dipandang sebagai pemimpin bagi para siswa, walaupun guru juga masih punya pemimpin yaitu kepala sekolah. Kalau saya ya kembalikan lagi berusaha memberi contoh siswa yang baik
8.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong keimanan siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Iman itu fluktuatif ya mba, jadi menurut saya itu penting ada orang yang selalu membuatnya semangat dalam beribadah. Saya sebagai guru PAI ya bisanya hanya memberi motivasi dalam beribadah dan juga mengingatkan pada anak-anak terkait masalah ibadah

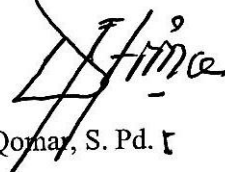
9.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong akal siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Kalau mendorong akal siswa itu juga dari siswa sendiri, apakah siswa mau memaksimalkan akalnya dalam belajar atau tidak.
10.	Bagaimana persiapan bapak ketika bapak/ibu sebagai sumber belajar siswa?	Sebenarnya saya klo sebagai sumber belajar, tidak bisa kalau mengandalkan saya saja karena keterbatasan kemampuan saya, tapi saya berusaha belajar supaya tidak tertinggal dengan pengetahuan yang berkembang sampai sekarang
11.	Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?	Terkait fasilitator saya juga masih kurang memberikan fasilitas kepada anak-anak ya mba karena keterbatasan saya yang kurang kreatif dan inovatif membuat alat bantu belajar.
12.	Bagaimana bapak/ibu dalam mengelola kelas?	Ketika mau pembelajaran itu tentunya kelas harus dikelola dulu ya mba. <i>Ora kabeh bocah iku gampang diatur mba</i> , saya ya gak bosan-bosan ngelengke anak-anak supaya mereka itu siap untuk belajar dan lebih konsentrasi. Kalau saya dan guru PAI lainnya disini ya sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca al-fatihan, membaca qur'an, membaca asmaul khusna setelah itu baru dimulai kegiatan belajar. Dan ketika pembelajaran saya buat suasana kelas itu aktif, supaya mereka asyik dengan materi yang saya ajarkan

13.	<p>Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika bapak/ibu mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?</p>	<p>Untuk faktor pendukungnya “orang tua merupakan faktor pendukung utamayang sangat kuat karena orang tualah yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius ketika di rumah. Kemudian yang kedua yaitu faktor lingkungan sekolah, sekolah juga ikut serta mengawasi siswa dalam berperilaku. Misalnya anak-anak diingatkan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan sebagainya. Untuk faktor penghambatnya yaitu “<i>Jal piye rasane mba?, pleajaran PAI mau kui mung rong jam seminggu</i>. Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak saya akan merasa gagl jika anak-anak yang saya didik itu masih menyimpang. Jadi dalam waktu dua jam itu mba saya betul maksimalkan untk mendidik anak-anak. Bahkan kalau ada waktu setelah solat dhuhur berjamaah pun saya sempatkan untuk mendekati anak-anak. Kemudian siswa kurang sadar terhadap kegiatan-kegiatan sekolah padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter religius siswa seperti kegiatan KSP (kuliah sabtu pagi). Teknologi jaman sekarang yang semakin canggih seperti HP, di HP itu kan semua bisa diakses mau yang baik ataupun yang</p>
-----	--	---

		buruk tinggal anaknya bisa menggunakan dengan baik atau tidak.”
--	--	---

Semarang, 14 Februari 2018

Narasumber



Qomar, S. Pd. r

3. Informan 3

Identitas informan:

Kode responden : KA

Kode data : W/G/KA

Hari/Tanggal : Kamis/15 Februari 2018

Waktu : 11.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	materi apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja itu cukup mba. Jadi, kalau saya mengajar selain menyampaikan materi misalnya kerja keras dan tanggung jawab, apa kritis dan demokratis, saya lebih menekankan pemahaman dan yang sekiranya membuat siswa itu punya kesadaran untuk berubah.

2.	Bagaimana metode yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Kalau metode saya sesuaikan saja dengan materinya mba, kalau sekiranya materi itu masih dirasa asing oleh siswa ya, saya menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan contoh pada siswa s ketika materinya tafsir ayat-al-Qur'an.
3	Materi apa yang bapak/ibu didikkan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Menjadi pendidik yang dihapkan siswa yang begitu banyak dan mempunyai karakter yang berbeda-beda itu tidak mudah mba, saya berharap anak-anak itu bisa paham, sadar dan bisa merubah perilakunya yang biassanya tidak melakukan setelah tau kemudian bisa melaksanakan
4	Materi apa yang bapa/ibu teladankan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Saya ini guru baru disini mba, jadi saya disini juga masih belajar, tapi saya belajar untuk menjadi contoh buat anak-anak seperti saya dikelas berusaha untuk menciptakan suasana yang aktif komunikatif dan tidak terpusat pada saya, selain itu menciptakan suasana yang religius dikelas seperti memulai pelajaran dengan membaca fatihah, asmaul khusana dan mengaji. Dan saya berusaha mengaplikasikan pelajaran yang saya sampaikan seperti jujur, tanggung jawab, saling tolong menolong
5	Materi apa yang bapak/ibu gunakan motivasi untuk	Saya lebih suka menceritakan tentang qiamat dan dosa besar dan terkadang setelah saya

	siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	cerita tentang dosa besar maupun qiamat anak-anak lebih meresapi dan rasa menyesal. Dan setelah itu anak bisa berubah dalam berperilaku
6	Materi apa yang bapak/ibu gunakan guna untuk membimbing siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Yang lebih saya tekankan dalam membimbing anak yaitu anak yang penting memahami dulu, saya biasanya ada monitoring tersendiri. Jadi anak-anak saya ceramahi mengenai masalah realita yang kemudian saya menekankan pada anak untuk memahami apa yang saya ceritakan mengenai hikmahnya
7	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk memimpin siswa dalam karakter religius?	Kita lihat semboyan ki Hajar Dewantoro ketika di depan menjadi pemimpin, ditengah pemberi semangat dan di belakang menjadi pendorong. Dan guru bisa melakukan itu. Tidak mentang-mentang guru bisa menyuruh seenaknya terhadap siswanya
8	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong keimanan siswa?	Iman seseorang itu ga bisa didefinisikan mba, dan yang tau keadaan iman seseorang ya Allah dan hanya dirinya sendiri. Saya juga belum bisa menjalankan peran seperti itu, karena iman saya pun juga masih labil.
9	Materi apa yang yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong akal siswa?	Setiap anak itu punya kapasitas kemampuan yang berbeda-beda kan mba, jadi untuk mendorong akal siswa pun juga tidak mudah.

10	Bagaimana persiapan bapak ketika bapak/ibu sebagai sumber belajar siswa?	Belajar <i>iku kan ra kudu moco buku to mba...</i> mengamati, meneliti, itu juga belajar. <i>Guru itu gawe panutan siswa</i> otomatis apa yang dilihat siswa terhadap gurunya itu juga akan digunakan sebagai sumber belajar dan itu tidak hanya di dalam kelas saja mba
11	Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?	Ehmm... mengenai fasilitator, materi yang saya sampaikan yaitu kejujuran, tanggung jawab. Misalnya saya mengadakan ulangan dan siswa saya larang untuk bekerja sama ataupun membuka buku maupun HP untuk mencontek
12	Bagaimana bapak/ibu dalam mengelola kelas?	Ya, jadi guru itu harus pinter-pinter mengelola kelas yaitu mengkondisikan siswa untuk bisa semangat belajar. Jadi seperti yang guru-guru PAI lainnya kalau sebelbelum pelajaran membaca alfatihah, asmaul khusna kemudian membaca al-Qur'an dan kalau dapat jadwal pagi ada shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas. Saya berusaha menciptakan kelas itu bisa nyaman, siswa tidak tegang dan adanya keterbukaan saya dengan siswa
13	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika bapak/ibu mengajar terkait dengan pendidikan	Orang tua yang mendidik membentuk perilaku anak dengan memberikan bekal agama. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang mana dalam sekolah itu memberikan

	<p>karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?</p>	<p>peraturan tersendiri terhadap anak didiknya dan siswa yang membuat siswa menjadi lebih disiplin.</p> <p>Yang pertama masalah waktu mba, waktu dua jam itu tidak bisa maksimal untuk mendidik anak sebanyak itu dan beragam sikap anak karena dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga. Selain itu tidak ditunjangnya pendidikan agama di luar sekolah.</p> <p>Kemudian perkembangan teknologi yang makin menjamur. Kurangnya kesadaran siswa akan program sekolah</p>
--	--	---

Semarang, 15 Februari 2018

Narasumber



Khoirul Anam, S.Pd.

4. Informan 4

Identitas informan:

Kode responden : M

Kode data : W/G/M

Hari/Tanggal : Senin/19 Februari 2018

Waktu : 13.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	materi apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan	Kalau sekedar menyampaikan materi itu gampang mba, tapi seorang kewajiban guru tidak

	pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	sebatas itu tapi bagaimana bisa menyadarkan siswa untuk bisa melaksanakan apa guru sampaikan. Contoh berpakaian sesuai syariat Islam, menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam. Itu susah mba pengaplikasiannya mba.
2.	Bagaimana metode yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar terkait dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?	Untuk metode saya kondisional dengan materi mba, yang saya utamakan saya bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, biasanya anak-anak saya suruh untuk sholat dhuha terlebih dahulu, saya juga melakukan sholat dhuha juga kemudian di awal pembelajaran diawali doa yaitu dengan membaca sayhadah, fatihah, membaca al-Qur'an dan asmaul khusna.
3.	Materi apa yang bapak/ibu didikan kepada siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa	tugas yang paling berat sebagai guru yaitu mendidik, karena mendidik itu usaha guru untuk merubah perilaku atau akhlak siswa mba
4.	Materi apa yang bapak/ibu untuk teladankan guna untuk membentuk siswa dalam karakter religius?	Saya kira banyak ya mba, mba juga bisa lihat sendiri misalnya kalau dalam kelas seperti salam, sebelum belajar berdoa terlebih dahulu, membaca alfatihah, membaca asmaul khusna, membaca al-Qur'an, shalat dhuha, menyayangi anak-anak, masuk kelas tepat waktu
5.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan motivasi untuk	kalau saya amati anak sekarang itu karena mungkin dimanjakan dengan keadaan yang serba ada

	siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	dan serba enak dan serba instan. Kesadaran belajar siswa untuk belajar itu masih kurang, jadi saya berusaha untuk memotivasi mereka supaya giat belajar. Tidak hanya dalam belajar juga lah mba
6.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan guna untuk membimbing siswa terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	untuk membimbing misalnya membimbing siswa ketika membaca qur'an karena masih ada beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, praktik shalat jenazah. Bisa juga saat zakat, kami dari guru agama masih membimbing siswa ketika beralangsungnya zakat yaitu niatnya zakat
7.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk memimpin siswa dalam karakter religius?	Pemimpin itu identik dengan orang terdepan ya mba, yang saya lakukan ketika pembelajaran dalam kelas ya misalnya memimpin dalam berdoa, mengatur siswa saat pembelajaran
8.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong keimanan siswa?	ya, misalnya pas monitoring siswa atau gak ketika kegiatan kuliah sabtu pagi. Dalam tausiyah itu saya sampaikan materi-materi yang sekiranya siswa itu nantinya akan ada rasa penyesalan dan mau mengubah yang lebih baik. Karena saya juga tidak bisa memprediksi keadaan iman orang lain begitu ya mba
9.	Materi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mendorong akal siswa?	Kalau saya ya sebisa mungkin untuk mengajak anak supaya anak itu bisa berpikir maksimal ketika anak sedang menerima pelajaran ya. Untuk masalah nanti

		anak bisa atau tidak saya juga tidak memaksakan, yang penting kan sudah berusaha maksimal anak tersebut.
10.	Bagaimana persiapan bapak ketika bapak/ibu sebagai sumber belajar siswa?	terkait sumber belajar, misalnya saat pembelajaran dan saya memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sikap keingin tahuan siswa dan guru dijadikan sumber belajar bagi mereka
11.	Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?	Guru sebagai fasilitator, selain fasilitas yang lengkap dalam kelas guru bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran yaitu misalnya mengajak siswa siswa untuk belajar di luar kelas
12.	Bagaimana bapak/ibu dalam mengelola kelas?	Setiap pelajaran PAI ya di kondisikan terlebih dahulu anak-anaknya kemudian saya salam dan diawali dengan pembacaan syahadah, alfatihah, membaca al-Qur'an dilanjutkan asmaul khusna. Kalau jadwal PAI pagi ya sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu baru masuk kelas. Setelah membaca asmaul khusna baru saya mulai pelajaran. Tapi terkadang anak juga susah untuk dikondisikan juga mba, terlebih pada jam-jam kritis misalnya setelah olahraga, setelah istirahat.
13.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika bapak/ibu mengajar terkait	Pendidikan dari orang tua di rumah ya mba, ketika anak itu dirumah dengan pendidikan karakter religis yang matang, maka ketika ke luar rumah pun ia

	<p>dengan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang?</p>	<p>akan mencerminkan pribadi yang berkarakter religius pula. Kemudian faktor lingkungan, ketika dia berada dalam kalangan masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang baik maka anak pun akan mengikuti kebiasaan disitu juga. Dan yang terakhir dari lingkungan sekolah, karena disini full day school anak akan dihadapkan dengan peraturan di sekolah dan harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut maka karakter anak itu juga akan terbentuk. Menghadapi anak yang sangat banyak hanya dengan waktu dua jam itu saya merasa memang kualahan ya mba, tapi ya mau bagaimana lagi emang jatah segitu. Ya, saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memahami, menyadarkan syukur-syukur bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program sekolah. Dan yang sangat menghambat itu adanya HP yang membuat siswa ketergantungan dengan dengan HP</p>
--	--	---

Semarang, 19 Februari 2018
Narasumber



Muzayin, S. Ag.

5. Informan 5

Identitas informan:

Kode responden : RIZ

Kode data : W/S/RIZ

Hari/Tanggal : Rabu/14 Februari 2018


Waktu : 10.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan anda terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri1 Semarang?	Saya nyaman mba, diiajar oleh guru-guru PAI disini kelas X dulu saya diajar sama pak Bun Yani tapi sekarang udah pensiun mba, kalau kelas XII ini saya diajar sama pak Qomar, menurut saya pak Qomar orangnya sabar kalau mengajar, baik, tidak membosankan. Saya juga mengenal pak Khoirul Anam dan bu Ifa juga ketika beliau menyampaikan tausiyah saat kegiatan kuliah sabtu pagi mba. Mereka juga asyik.
2.	Sebelum pelajaran dimulai, apa yang dilakukan guru PAI	Dari kelas X sampaisekarang sama mba, setiap mau pelajaran PAI dimulai dengan membaca Fatihan, membaca asmaul khusna dan membaca al-Qur'an baru setelah itu dimulai pelajaran.
3.	Sikap guru PAI bagaimana yang bisa anda teladani dalam kehidupan sehari-hari?	Banyak mba, seperti datang tepat waktu, jujur, tanggung jawab, shalat dhuha, berkata yang santun.
4.	Apakah anda pernah dimotivasi oleh guru PAI?	Pernah mba, biasanya dikelas kalau pak Qomar itu menceritakan kisah-kisah nyata untuk memotivasi kami mba.
5.	Apakah anda pernah	Pernah mba, tapi ga semua guru

	merasa dibimbing oleh guru PAI?	PAI membimbing. Kalau saya biasanya dengan bapak Anam, beliau biasanya ada monitoring lha itu saya biasanya menyampaikan keluhan saya mba
6.	Apakah anda merasa dipimpin oleh guru PAI terkait dnegan pendidikan karakter religius siswa?	Jelas mba, misalnya saat shalat dhuha beliau yang mengimami kelas kami untuk shalat dhuha
7.	Apakah anda merasa didorong keimanannya oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, ketika kegiatan kuliah sabtu pagi guru-guru PAI dengan tausiyahnya menasehati, membimbing, memotivasi anak-anak untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Apakah anda merasa difasilitasi oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, saya merasa nyaman kalau diajar karena beliau tidak memaksa harus belajar di dalam kelas saja mba
9.	Apakah anda menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anda?	Insyallah mba, sedikit demi sedikit saya berusaha mengamalkan apa yang saya dapatkan dari pelajaran PAI dan apa yang disampaikan oleh pak guru.

Semarang, 14 Februari 2018

Narasumber



Rifki Iqbal Zulfahmi

6. Informan 6

Identitas informan:

Kode responden : SF

Kode data : W/S/SF

Hari/Tanggal : Kamis/15 Februari 2018

Waktu : 10.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan anda terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang?	Mereka enak kalau mengajar ada saat bercanda ada saat serius. Memberi kebebasan kepada siswa dan lebih komunikatif lah mba.
2	Sebelum pelajaran dimulai, apa yang dilakukan guru PAI	Berdoa, membaca al-Fatihah, asmaul khusna dan membaca al-Qur'an mba.
3	Sikap guru PAI bagaimana yang bisa anda teladani dalam kehidupan sehari-hari?	Santun, penyanyang, agamis.
4	Apakah anda pernah dimotivasi oleh guru PAI?	Pernah mba, misalnya memotivasi untuk beribadah dengan menceritakan hari qiamat.
5	Apakah anda pernah merasa dibimbing oleh guru PAI?	Pernah mba, itu tergantung dari masalahnya apa nanti beliau menyesuaikan.
6	Apakah anda merasa dipimpin oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, beliau itu sayang, akrab sama siswa, tidak pilih kasih, bisa mengambil hati anak-anak.

7	Apakah anda merasa didorong keimanannya oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, beliau kalau di kelas bisa menciptakan suasana yang religius. Misalnya lagi mendapatkan nilai yang bagus, biasanya anak-anak bilang yeee...tapi beliau mengajarkan untuk mengucapkan alkhamdulillah.
8	Apakah anda merasa difasilitasi oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, beliau yang memberikan kesempatan pada saya untuk menceritakan apapun masalah saya, beliau selalu menciptakan kelas yang aktif.
9	Apakah anda menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anda?	saya mencoba mba, misalnya setelah shalat magrib atau subuh membaca al-Qur'an.

Semarang, 15 Februari 2018

Narasumber



- Sadidi Fathurrahman

7. Informan 7

Identitas informan:

Kode responden : MH

Kode data : W/S/MH

Hari/Tanggal : Senin/19 Februari 2018

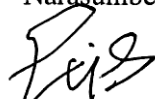
Waktu : 10.00 WIB – selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan anda terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang?	Enak semua mba, kalau pak Muzayin itu ngajarnya enak ga pernah marah-marah. Pak Qomar juga kalau ngajar menarik, lucu mba. Bu Ifa kalau ngajar enjoy ga bikib sepaneng . Pak Khoirul Anam yang kreatif ketika mengajar.
2	Sebelum pelajaran dimulai, apa yang dilakukan guru PAI	Shalat dhuha, setelah selesai kemudian masuk kelas terus membaca fatihah, membaca qur'an, membaca asmaul khusna.
3	Sikap guru PAI bagaimana yang bisa anda teladani dalam kehidupan sehari-hari?	Banyak mba, misalnya beliau selalu datang tepat waktu, shalat dhuha, santun.
4	Apakah anda pernah dimotivasi oleh guru PAI?	biasanya dengan memutarakan video misalnya keberhasilan orang-orang yang berlatar belakang dari orang yang terbatas perekonomiannya.
5	Apakah anda pernah merasa dibimbing oleh guru PAI?	Pernah mba, tapi masalah dengan pelajaran aja untuk masalah selain itu sama guru BK.
6	Apakah anda merasa difasilitasi oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, selain dari fasilitas kelas yang lengkap saya juga merasa diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat, ataupun bertanya apa saja yang belum saya ketahui.

7	Apakah anda merasa dipimpin oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, misalnya pas sholat dhuha pak Qomar yang mengimami, sebelum pembelajaran beliau memimpin untuk mengondisikan kelas, membaca qur'an, membaca asmaul khusna.
8	Apakah anda merasa didorong keimanannya oleh guru PAI terkait dengan pendidikan karakter religius siswa?	Ya mba, saya merasa apa yang dikatakan oleh guru-guru PAI disini saya jadi termotivassi untuk giat beribadah mba.
10		Insyaal lah mba, sedikit demi sedikit saya berusaha menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru-guru agama disini. Misalnya sholat dhuha, dulu saya ga pernah sholat dhuha mba. Karena terbiasa sholat dhuha. Tapi kalau di rumah pas libur saya jarang solat dhuha mba. Untuk sholat fardhunya saya alkhamdulillah sudah lima kali sehari, Cuma kadang waktunya molor mba. Baca qur'an sehabis magrib tapi kalau lagi capek saya ga baca. puasa ramadhan alkhamdulillah full mba. Zakat juga sudah di sekolah kan mba.

Semarang, 19 Februari 2018

Narasumber



Muhammad Hilal

8. Informan 8

Identitas informan:

Kode responden : EP

Kode data : W/G/EP

Hari/Tanggal : Selasa/20 Februari 2018

Waktu : 10.00 WIB – selesai

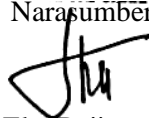
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yang diterapkan guru-guru PAI di sekolah ini?	Menurut saya alhamdulillah guru-guru PAI disini sudah bagus dalam mengajarnya. Karena kita bisa melihat sendiri bagaimana perlakuan anak-anak yang perkataannya santun, menghormati guru, rajin shalat dhuha, shalat berjamaah. Dan itu karena salah satu keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Saya juga sering melihat dan mendengarkan sendiri sebelum pelajaran dimulai dengan pembacaan al-Qur'an dan asmaul khususna. Kalau terkait bagaimana metode mereka mengajar saya juga kurang paham ya mba.
2.	Apakah bapak pernah melihat guru PAI memberikan teladan terkait dengan pendidikan karakter religius?	Ya mba, saya sering melihat guru-guru PAI disini memberikan contoh seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, datang tepat waktu.
3	Apakah bapak pernah melihat guru PAI memotivasi siswa terkait dengan pendidikan karakter religius?	Pernah ya mba, kadang saya mereka memotivasi di kelas kadang juga saat kegiatan kuliah sabtu pagi
4.	Apakah bapak	Pernah mba, biasanya ada

	pernah melihat guru PAI membimbing siswa terkait dengan pendidikan karakter religius?	monitoring juga.
5.	Apakah bapak pernah melihat guru PAI memfasilitasi siswa terkait dengan pendidikan karakter religius?	Ya mba, selain fasilitas yang disediakan sekolah mereka guru PAI juga memfasilitasi siswa seperti media pembelajaran yang akan digunakan seperti itu mba
6.	Apakah bapak pernah melihat guru PAI mengelola kelas?	Pernah mba, mereka berusaha mengondisikan anak-anak dan saya sukanya guru-guru PAI disini sebelum pelajaran diawali dengan membaca asmaul khusna, membaca quran kaya gitu mba.
7.	Apa kebijakan-kebijakan yang direncanakan atausudah diterapkan untuk meningkatkan pendidikan karakter religius siswa?	Kalau terkait program yang direncanakan dari sekolah ya itu mba, seperti Infaq Jumat, zakat, pesantren Ramadhan, shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha bersama di asjid sekolah, penyembelihan hewan qurban. Selain itu seperti kuliah sabtu pagi, khotmil qur'an itu inisiatif dari guru-guru PAI disini mba. KSP (kuliah sabtu pagi) dilaksanakan guna untuk meningkatkan religiutas anak. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak yang beragama Islam dengan kelas yang sudah dijadwalkan yang dipandu oleh guru-guru PAI. KSP ini dimulai dari jam 07.00 WIB, siswa yang datang langsung absen di panitia kemudian membaca asmaul khusna bersama-sama dilanjutkan tausiyah dari guru PAI.

8.	Dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap pendidikan karakter religius siswa?	Sekolah selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan mba, kami juga mempersilahkan fasilitas yang ada disini disini untuk dipakai dalam kegiatan keagamaan. Pastinya ada kerjasama satu sama lain demi terwujudnya program-program yang sudah direncanakan.misalnya khataman Qur'an, seminar keagamaan.
----	--	---

Semarang, 20 Februari 2018

Narasumber



Eko Pujiono, S. Pd, S. Kom.

Lampiran IV

DOKUMENTASI

1. Kegiatan shalat dhuha berjamaah



2. Kegiatan Istigosah



3. Kegiatan shalat dhuha putri



4. Kegiatan khotmil Qur'an



5. Kegiatan Kuliah Sabtu Pagi



6. Kegiatan Pesantren Ramadhan





7. Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah



Lampiran V



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4922 /Un. 10.3/J.1/PP.0019/11/2017

Semarang, 29 November 2017

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. H. Suja'i, M. Ag

2. Sofa Mutohar, M. Ag

Di tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi

Mahasiswa

Nama : Nurrotun Nangimah

NIM : 1403016047

Judul : **Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang**

Dan menunjuk

Pembimbing I. Drs. H. Suja'i, M. Ag

II. Sofa Mutohar, M. Ag

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan



Mustopa

Tembusan disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telepon 024-3515301
Faksimile 024-320071 Laman <http://www.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik disdikbud@jatengprov.go.id

Semarang, 10 Februari 2018

Nomor : 070/02947
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian
An. Nurrotun Nangimah

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo
di -
SEMARANG

Memperhatikan surat Saudara nomor B-114/Un.10.3/D.1/TL.00/01/2018 tanggal 8 Januari 2018 perihal Izin Penelitian dan berdasarkan Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 070/4881/04.2/2018 tanggal 30 Januari 2018, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan menyetujui Izin Penelitian dari :

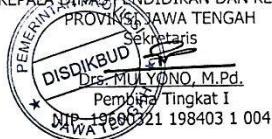
Nama : **NURROTUN NANGIMAH**
NIM : **1403016047**
Prodi : **Pendidikan**
Judul : Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang
Tempat : SMA Negeri 1 Semarang
Waktu : 12 s.d. 20 Februari 2018

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perhatian Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan agar segera berkoordinasi dengan Kepala SMA Negeri 1 Semarang;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil survey kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang Pembinaan SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SEMARANG

Jalan Taman Menteri Supeno No. 1 Semarang 50243

Telepon. (024) 8310447 – 8318539 Faksimili. (024) 8414851 E-mail : sma1semarang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/208/III/2018

Tentang

TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Semarang , menerangkan :

N a m a : **NURROTUN NANGIMAH**
Tempat /Tanggal lahir : **Purworejo, 8 Juni 1995**
NIM : **1403016047**
Universitas : **Universitas Islam Negeri Semarang**

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Semarang tanggal 12 s.d 20 Februari 2018 untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “ **PERAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA NEGERI 1 SEMARANG** “

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Semarang, 14 Maret 2018
Kepala Sekolah

Dra. Endang Suyatni L, M.Pd
NIP. 19601013 198503 2 006

Lampiran VII



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Nurrotun Nangimah

Nim : 1403016047

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	12	16	15%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	15	43	38%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	6	20	19%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	7	12	11%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	9	18	17%
P	Jumlah	48	106	100%

Predikat: (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 15 Mei 2018

Mengetahui,
Korektor


Mustakimah

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan
Kerjasama



Wahyudi

Lampiran VIII

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor: B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017


Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NURROTUN NANGIMAH**
NIM : **1403016047**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

82 (..... **4,0 / A**)

Semarang, 30 November 2017


SHOLIHAN

Lampiran IX

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pgb@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-2289/Un-10.0/PP3/PP.00.9/07/2018

This is to certify that

NURROTUN NANGIMAH
Date of Birth: June 08, 1995
Student Reg. Number: 1403016047

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On May 5th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 39
Structure and Written Expression	: 43
Reading Comprehension	: 44
TOTAL SCORE	: 420

 Semarang, July 2nd, 2018
Director,
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120180917
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1737/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NURROTUN NANGIMAH : الطالبة

Purworejo, 8 Juni 1995 : تاريخ و محل الميلاد

1403016047 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٢٤ أبريل ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

وظائف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180992



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurrotun Nangimah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 08 Juni 1995
3. NIM : 1403016047
4. Alamat Rumah : Dk. Sepakis rt 01, rw 02, Ds.
Kaliglagah, kec. Loano, kab.
Purworejo
5. No Hp : 085802167436
6. E-Mail : nurrotun77@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N Kaliglagah
- b. MTS N Loano
- c. MAN 2 Wonosobo
- d. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. PPPTQ AL-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
- b. PPTQ Ma'had Mamba'ul Qur'an Kalibebber Wonosobo

Semarang, Juni 2018

Nurrotun Nangimah
NIM 1403016047